

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU
MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PURI MOJOKERTO**

TESIS



Oleh:

ALBET LUKMAN KHAKIM ZAEN

(230101210082)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK DI SMAN 1 PURI MOJOKERTO**

TESIS



Oleh:

ALBET LUKMAN KHAKIM ZAEN

(230101210082)

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

Pembimbing II,

Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Albet Lukman Khakim Zaen
NIM : 230101210082
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan pada sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Wahidmuni, M.Pd., Ak.
NIP. 196903032000031002

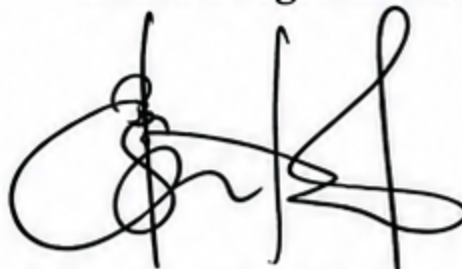
Pembimbing II



Prof. Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto" telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji serta dinyatakan **Lulus**.

Yang disusun oleh Albet Lukman Khakim Zaen
dengan NIM 230101210082
Tanggal Ujian 18 Agustus 2026

Tim Penguji :

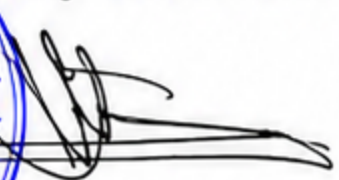
Nama Penguji		Tanda Tangan
(Penguji Utama) Dr. H. Mulyono, M.A NIP. 196606262005011003	:	
(Ketua Penguji) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni NIP. 197203062008012010	:	
(Pembimbing I/Penguji) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd NIP. 196903032000031002	:	
(Pembimbing II/Sekretaris) Prof. Dr. Manno, M. Ag NIP. 197208222002121001	:	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albet Lukman Khakim Zaen
NIM : 230101210082
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Juni 2026

Hormat saya,



Albet Lukman Khakim Zaen
NIM. 230101210082

ABSTRAK

Zaen, Albet Lukman Khakim. 2025. *Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak., dan (2) Prof. Dr. Marno, M.Ag.

Kata kunci : Guru PAI, Perilaku Menyimpang, Peserta Didik, Pendidikan Karakter.

Perilaku baik peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang berlandaskan pada nilai moral, norma sosial, dan ajaran agama. Dalam teori pendidikan, pembentukan perilaku yang baik tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter secara utuh. Apabila pembinaan ini tidak dilakukan dengan baik, maka siswa rentan terjerumus pada perilaku menyimpang seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya disiplin, dan perilaku sosial negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi kunci untuk mencegah penyimpangan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto. Secara khusus penelitian ini menggali: (1) Peserta didik melakukan perilaku menyimpang karena faktor keluarga yang kurang harmonis, lemahnya pengawasan sekolah, serta pengaruh lingkungan pergaulan bebas, (2) Guru PAI merancang program pembinaan berupa keteladanan, penanaman nilai agama, kerja sama dengan BK dan wali kelas, serta penguatan kegiatan keagamaan, (3) Implementasi program dilakukan melalui konseling individu, keteladanan guru, pemberian sanksi mendidik, integrasi nilai agama dalam pembelajaran, dan pembiasaan ibadah berjamaah, dan (4) Dampak program terlihat dari berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya kedisiplinan dan keterbukaan siswa, serta tumbuhnya kesadaran moral dan religius.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) alasan peserta didik melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi faktor keluarga seperti kurang perhatian dan kasih sayang, faktor sekolah berupa lemahnya pengawasan guru serta kebosanan belajar, dan faktor lingkungan pergaulan bebas, (2) program yang dirancang guru PAI meliputi pembinaan keteladanan, penanaman nilai religius, kerja sama dengan wali kelas dan BK, serta penguatan kegiatan keagamaan di sekolah, (3) implementasi program dilakukan melalui konseling individual, teladan guru, pembelajaran berbasis nilai agama, pemberian sanksi mendidik, dan pembiasaan ibadah berjamaah, dan (4) dampak terlihat pada berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya disiplin dan keterbukaan siswa, serta tumbuhnya kesadaran moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai agen moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.

ABSTRACT

Zaen, Albet Lukman Khakim. 2025. *Islamic Religious Education Teachers' Efforts to Address Deviant Behavior of Students at SMAN 1 Puri Mojokerto*. Thesis, Magister of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak., and (2) Prof. Dr. Marno, M.Ag.

Keywords : Islamic Education Teachers, Deviant Behavior, Students, Character Education.

Good student behavior is one of the key indicators of educational success, grounded in moral values, social norms, and religious teachings. In educational theory, the formation of good behavior is not only related to cognitive aspects, but also to affective and psychomotor dimensions that shape character as a whole. Without proper guidance, students are vulnerable to deviant behaviors such as breaking school rules, low discipline, and negative social conduct. Therefore, character education based on religious values becomes crucial to prevent behavioral deviations.

This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing deviant behavior among students at SMAN 1 Puri Mojokerto. Specifically, the study explores: (1) students engage in deviant behavior due to disharmonious family conditions, weak school supervision, and the influence of peer environments, (2) PAI teachers design guidance programs in the form of role modeling, instilling religious values, collaborating with counselor and homeroom teachers, as well as strengthening religious activities, (3) the implementation of the program is carried out through individual counseling, teacher role modeling, educational sanctions, integration of religious values in learning, and habituation of congregational worship, and (4) the program's impact is reflected in reduced rule violations, improved discipline and student openness, as well as the growth of moral and religious awareness.

The research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The subjects included PAI teachers, the principal, and students. Data analysis was carried out through reduction, display, and conclusion drawing, accompanied by triangulation techniques to ensure data validity.

The findings reveal that: (1) the reasons students engage in deviant behavior are influenced by family factors such as lack of attention and affection, school factors including weak teacher supervision and learning boredom, and environmental factors such as peer influence; (2) the programs designed by PAI teachers include role modeling, instilling religious values, collaborating with homeroom teachers and counselors, and strengthening religious activities at school; (3) program implementation is carried out through individual counseling, teacher role modeling, value-based learning, educational sanctions, and habituation of congregational worship; and (4) the impact is reflected in reduced rule violations, improved discipline and student openness, as well as increased moral and religious awareness in daily life. Thus, this study emphasizes the vital role of PAI teachers as moral and spiritual agents in shaping students' character.

مستخلص البحث

زين، ألبت لقمان حكيم. ٢٠٢٥. جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في معالجة السلوك المنحرف لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوري موجو كيرتو. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور هـ. وحيد مورني، ماجستير في التربية الدينية، و(٢) الأستاذ الدكتور مارنو، ماجستير في الزراعة.

الكلمات المفتاحية: معلمو التربية الدينية الإسلامية، السلوك المنحرف، الطلاب، التربية الأخلاقية

يُعتبرُ السلوكُ الحسنُ للطلّابِ أحدَ المؤشّراتِ الرَّئيسيّةِ لنجاحِ التّعليمِ، وهوُ مُستندٌ إلى القيمِ الأخلاقيةِ والمعاييرِ الاجتماعيّةِ والتّعاليمِ الدّينيّةِ. وفي النّظريّةِ التّربويّةِ، فإنّ تشكيلَ الشّخصيّةِ لا يُقتصرُ على الجانِبِ المعرفيِّ فقط، بل يشمّلُ الجوانِبَ الوجدانيّةَ والحركيّةَ التي تُكوّنُ شخّصيّةَ الطّلابِ بصورةً مُتكاملّةٍ. وإذا لم يتمّ توجيهُهمُ بشكلٍ صحيحٍ، فإنّهمُ يَكونونَ عُرضَةً للسلوكِ المُنحرفِ مثلَ مخالفةِ القَوَينِ المُدرسيّةِ، وضعفِ الانضباطِ، والتّصرّفاتِ الاجتماعيّةِ السّليبيّةِ. ولذلك فإنّ التّربيّةَ القائمةَ على القيمِ الدّينيّةِ تُعتبرُ أساساً للوقايةِ مِنْ هذِهِ الانحرافاتِ.

يهدفُ هذا البَحْثُ إلى وصفِ جهودِ مُعلّمي التّربيّةِ الدّينيّةِ الإسلاميّةِ في مُعالجةِ السلوكِ المُنحرفِ لدى الطّلابِ في المُدرسةِ الثانويّةِ الحكوميّةِ الأولى بوري موجو كيرتو. وعلى وجهِ التّحديدِ، يَسْتَكَشِفُ البَحْثُ ما يلي:

- (١) يقومُ الطّلابُ بالسلوكِ المُنحرفِ بسببِ أوضاعٍ أُسرِيّةٍ غيرِ مُنَجمَةٍ، وضعفِ إشرافِ المُدرسةِ، وتأثيرِ بيئَةِ الرّفاقِ،

- (٢) يُصمّمُ مُعلّمو التّربيّةِ الدّينيّةِ الإسلاميّةِ برامجَ توجيّهيّةٍ على شكلِ القدوةِ الحسنةِ، وعرسِ القيمِ الدّينيّةِ، والتّعاونِ معَ المُرشّدينَ ومُربي الصُّفوفِ، وتعزيزِ الأنشطةِ الدّينيّةِ، (٣) يُنفذُ البرنامجُ مِنْ خلالِ الإرشادِ الفرديِّ، وقُدوةِ المُعلّمينَ، والعقوباتِ التّربويّةِ، ودمجِ القيمِ الدّينيّةِ في التّعليمِ، وتعويدِ الطّلابِ على العباداتِ الجماعيّةِ، (٤) يَظهرُ أثرُ البرنامجِ في إنخفاضِ المُخالفاتِ للنّظامِ المُدرسيِّ، وتحسّنِ الانضباطِ وانفتاحِ الطّلابِ، وكذلك في نموِّ الوعيِ الأخلاقيِّ والدّينيِّ.

اعتمدَ البَحْثُ على المنهجِ الكيفيِّ الوصفيِّ، معَ جَمعِ البَياناتِ عَنْ طَريقِ المُلاحظةِ والمُقابلاتِ والوثائقِ. وشملتِ العَيَنةُ مُعلّمي التّربيّةِ الإسلاميّةِ، ومُديرَ المُدرسةِ، والطّلابِ. وتمّ تحليلُ البَياناتِ بِوَاسِطَةِ التّخفيضِ والعرضِ واستنتاجِ الخَلاصاتِ، معَ تطبيقِ أسلوبِ التّأكيّدِ للتّأكّدِ مِنْ صِحّةِ المُعلّوماتِ.

أظهرتِ النّتائجُ أنّ: (١) أسبابَ قيامِ الطّلابِ بالسلوكِ المنحرفِ تتأثّرُ بعواملٍ أُسرِيّةٍ مثلَ قلّةِ الاهتمامِ والمحبةِ، وعواملٍ مدرسيّةٍ مثلَ ضعفِ إشرافِ المُعلّمينَ والشّعورِ بالمللِ في التّعلّمِ، وعواملٍ بيئيّةٍ مثلَ تأثيرِ الأقرانِ؛ (٢) البرامجُ التي يُصمّمها مُعلّمو التّربيّةِ الإسلاميّةِ تتضمّنُ القدوةَ الحسنةَ، وعرسِ القيمِ الدّينيّةِ، والتّعاونَ معَ مُربي الصّفِّ والمرشّدينَ، وتقويةِ الأنشطةِ الدّينيّةِ في المُدرسةِ؛ (٣) يتمّ تنفيذُ البرامجِ مِنْ خلالِ الإرشادِ الفرديِّ، وقُدوةِ المُعلّمينَ، والتّعلّمِ القائمِ على القيمِ الدّينيّةِ، والعقوباتِ التّربويّةِ، وتعويدِ الطّلابِ على العباداتِ الجماعيّةِ؛ (٤) الأثرُ يَظهرُ في تراجعِ مُخالفاتِ النّظامِ، وتحسّنِ الانضباطِ وانفتاحِ الطّلابِ، بالإضافةِ إلى ازديادِ الوعيِ الأخلاقيِّ والدّينيِّ في حياتهمِ اليوميّةِ. وبذلك يُؤكّدُ هذا البَحْثُ على أهميّةِ دورِ مُعلّمي التّربيّةِ الإسلاميّةِ كوكلاءِ أخلاقيّينَ وروحيّينَ في تشكيلِ شخّصيّةِ الطّلابِ.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang atas karunia serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal tesis yang berjudul “ *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto* “ dengan baik dan lancar.

Alhamdulillahirobbil’alamiin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Kiai dalam Pembentukan Sikap Tawadlu’ Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto“ dengan baik. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada sang revolusioner dunia, beliauah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-2, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini. Diantaranya:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam .
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Prof. Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan tesis ini selesai.

5. Bapak Sutoyo, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Puri Mojokerto yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Bapak Khairul Anwar, S.Pd.I., M.Pd, Ibu Atik Hafidhoh, S.Pd.I, Ibu Ulin Na'matirosyidah, S.Ag, dan Bapak Hanif An-Naafi' Elka Ahmadsyah, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 Puri Mojokerto yang telah meluangkan waktunya juga memberikan ilmunya.
7. Bapak Muhammad Riyanto, S.Pd., Gr selaku Guru Tata Tertib (TATIB) SMAN 1 Puri Mojokerto, seluruh jajaran pengurus.
8. Bapak Abdul Rozaq, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 1 Puri Mojokerto beserta jajaran pengurus dan siswa siswi yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
9. Ayah, Ibu, kakak, Istri dan anak-anakku yang membantu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan tesis ini terselesaikan dengan baik dan lancar.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, tentu dalam penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin.

Malang, 22 Juni 2026
Hormat Saya

Albet Lukman Khakim Zaen
NIM. 230101210082

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ' (Alef)	ء = , (Alef)
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

ا و = aw

ا ي = ay

ا و = û

ا ي =

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	18
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 20
A. PAI di Sekolah Menengah Atas	20
B. Tugas dan Fungsi Guru PAI.....	44
C. Perilaku Menyimpang Peserta Didik	55
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik	66
E. Kerangka Berpikir	71
 BAB III METODE PENELITIAN	 72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Kehadiran Peneliti	73
C. Lokasi Penelitian	75

D. Sumber Data.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Analisis Data	81
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	84
A. Profil Sekolah.....	84
B. Paparan Data	91
C. Temuan Penelitian.....	148
BAB V PEMBAHASAN	151
1. Alasan-alasan Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto Melakukan Perilaku Menyimpang	151
2. Program Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.....	153
3. Implementasi Program Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.....	155
4. Dampak Implementasi Program Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto	158
BAB VI PENUTUP	162
A. Simpulan.....	162
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola hidup manusia juga mengalami perubahan menuju arah yang lebih global. Dalam dinamika sosial masyarakat saat ini, muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan remaja, dunia pendidikan, dan pergaulan sosial. Di kawasan perkotaan khususnya, persoalan-persoalan tersebut patut menjadi perhatian serius agar tercipta tatanan kehidupan sosial yang tertib dan selaras. Kekhawatiran masyarakat semakin meningkat ketika melihat kelompok pelajar berseragam berkumpul di ruang publik tanpa arah atau tujuan yang jelas.

Perkembangan zaman dewasa ini telah membawa pergeseran signifikan dalam gaya hidup remaja, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan. Kaum muda kini begitu lekat dengan konsumsi media, hingga muncul fenomena sosial di mana hubungan dengan orang yang jauh terasa lebih akrab, sementara kedekatan dengan orang sekitar justru merenggang. Kondisi ini menjadikan kalangan remaja sebagai sasaran empuk bagi pelaku industri media karena dianggap memiliki potensi ekonomi yang besar.

Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang pada remaja merupakan isu penting yang patut mendapat perhatian serius. Remaja merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran strategis sebagai aset bangsa dan agama, serta menjadi harapan utama dalam mewujudkan masa depan

negara. Namun, pada masa perkembangan ini, remaja kerap berada dalam kondisi psikologis yang sensitif dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tak jarang, mereka terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, norma sosial, maupun ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosi yang lazim terjadi pada fase pubertas, sebagaimana dijelaskan oleh La Ode dan merujuk pada pandangan Hurlock, bahwa perubahan fisik dan psikologis pada masa ini memengaruhi pembentukan kepribadian menuju kedewasaan.

Remaja sering kali meniru gaya hidup teman sebayanya mulai dari cara berpakaian, kebiasaan merokok, berpacaran, hingga perbuatan yang menyimpang lainnya sebagai bentuk pencarian jati diri dan upaya mendapatkan penerimaan sosial. Di lingkungan sekolah, mereka mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, baik yang berdampak positif maupun negatif. Sayangnya, pengaruh negatif lebih cepat memengaruhi mereka, sehingga muncul berbagai bentuk pelanggaran, seperti tidak mematuhi aturan sekolah dan terlibat dalam konflik antar teman.

Ketidaktenangan jiwa dan dorongan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan menjadikan remaja kerap melakukan tindakan di luar batas norma yang berlaku. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan pemerintah menjadi sangat penting dalam membina dan mendampingi remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental, cerdas secara intelektual, serta memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Upaya ini merupakan bagian dari komitmen

bersama dalam mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa, negara, dan agama di masa yang akan datang.

Remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah sehingga memerlukan perhatian semua pihak. Menurunnya tatakrma kehidupan sosial dan etika moral remaja menjadi salah satu masalah baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun sekitarnya sehingga menimbulkan sejumlah efek negatif yang kini semakin merisaukan di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kasus perilaku menyimpang remaja yang masih baru terjadi dikutip dari Lintas Terkini.com, Selasa, 24 Desember 2019 diberitakan terjadi kasus tersebar video pelajar mabuk-mabukan di Pinrang pada Senin (23 Desember 2019)¹, dikutip dari Blok Bojonegoro.com, Senin, 3 Februari 2020 diberitakan terjadi kasus belasan siswa di Bojonegoro bolos sekolah pada (3 Januari 2020)², dikutip dari berita CNN Indonesia, Selasa, 21 Januari 2020 diberitakan terjadi kasus tawuran SMA di pasar minggu dipicu ejekan berujung bacokan pada Jum'at (17 Januari 2020)³, dikutip dari Tribun News Maker.com, Kamis, 13 Februari 2020 diberitakan terjadi kasus 3 siswa SMP Purworejo bully temannya pada Selasa (11 Februari 2020)⁴, dikutip dari Suara.com, Minggu, 23 Februari 2020 diberitakan terjadi kasus pemerkosaan siswa SMA terhadap temannya pada Rabu (19 Februari

¹ Aroelk Lintas Terkini, 2019, <http://lintasterkini.com/24/12/2019/polisi-kantongi-identitas-pelajar-pelaku-mabuk-mabukan-di-pinrang-yang-videonya-viral-di-medsos.html> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 13.00 WIB.

² M. Safwan, 2020, <http://blokbojonegoro.com/2020/02/03/bolos-sekolah-belasan-siswa-diamankan-satpol-pp/> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 13.30 WIB.

³ Rony Muharrman, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200121134153-12-467282/tawuran-sma-di-pasar-minggu-dipicu-ejekan-berujung-bacokan> diakses pada 15 Maret 2020, pukul: 14.00 WIB.

⁴ Talitha Desena, 2020, <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/02/13/alasan-3-siswa-smp-purworejo-bully-teman-sakit-hati-perkara-uang-2000-rupiah-rampas-ini> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 14.20 WIB.

2020)⁵, dikutip dari berita Serambi News Kamis, 5 Maret 2020 diberitakan terjadi kasus trio SMA aniaya guru di Kupang pada Senin (2 Maret 2020)⁶ dan dikutip dari Kronologi.id, Senin, 9 Maret 2020 diberitakan terjadi kasus siswa SMP bunuh bocah 5 tahun pada Kamis (5 Maret 2020)⁷. Idealnya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin baik pula etika yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit individu yang tergolong berpendidikan justru terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan hingga tindak kriminal. Fenomena seperti aksi premanisme, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas, semakin marak ditemukan dan berpotensi merusak nilai-nilai moral serta budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat.⁸ Maka dari itu, upaya-upaya pembinaan moral dalam konteks pendidikan pada peserta didik perlu untuk dilakukan agar dapat meminimalisir kejadian-kejadian tersebut di masa yang akan datang.

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki sifat budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

⁵ Reza Gunadha, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/02/23/151517/siswa-sma-perkosa-teman-dan-gigit-puting-payudaranya-hingga-perdarahan> diakses pada 15 Maret 2020, pukul: 14.50 WIB.

⁶ Amirullah, 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/05/3-siswa-sma-tega-injak-kepala-guru-pukul-lempar-kursi-kondisi-korban-miris-ini-kronologinya> diakses pada 15 Maret 2020 pukul: 15.15 WIB.

⁷ Tio, 2020, <https://kronologi.id/2020/03/09/siswi-smp-bunuh-bocah-5-tahun-diduga-karena-kelalaian-orang-tua/> diakses pada 15 Maret 2020, pukul: 15.35 WIB.

⁸ Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 20.

Apakah hal yang menimbulkan perilaku menyimpang remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif cara pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang remaja adalah sebagai berikut:⁹ kurangnya sadar terhadap pendidikan, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu, tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, menyusutnya moral dan mental orang dewasa, pendidikan dalam sekolah yang kurang baik, kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Fakta saat ini menyebutkan bahwa yang menjadi penyebab dari tindakan perilaku menyimpang remaja adalah sebagai berikut:

1. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari kedua orangtuanya karena kedua orangtuanya yang terlalu sibuk mengurus masalahnya masing-masing.
2. Kemauan lahiriyah dan bathiniyah seorang anak tidak terpenuhi dan tersalurkan sebagaimana yang diinginkannya olehnya.
3. Tidak adanya pelatihan fisik dari orangtua terhadap anaknya dalam pembentukan sikap yang disiplin serta *self control* (kontrol diri) yang baik.
4. Minimnya pemahaman tentang keagamaan
5. Pengaruh dari lingkungan dan pergaulan sekitar dengan teman sebayanya yang awalnya hanya ingin mencoba akhirnya harus terjerumus ke dalam penyimpangan tersebut, dan
6. Tempat pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah tempat anak tersebut belajar. Tindakan kenakalan dalam lingkungan sekolah ini sering terjadi di tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan formal juga memiliki tanggung jawab dalam

⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (CV Mas Agung, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 111.

menanggulangi perilaku kenakalan remaja yang terjadi di negri ini.¹⁰

Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi didalam lingkungan dan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru-guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upayanya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat perilaku menyimpang peserta didiknya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, dan norma-norma susila lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan guru Agama Islam berperan penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja pada peserta didiknya karena guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan sifat moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawabnya seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat juga setiap guru harus memiliki kepribadian

¹⁰ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilany Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, vol 4, No. 2, ISSN:2442-448X, Juli 2017, hlm. 348-349.

yang patut untuk dijadikan tauladan bagi peserta didiknya dan mampu melaksanakan tri-pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (di depan guru memberi teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan dibelakang memberikan dorongan/motivasi).¹¹

Mengingat urgennya kedudukan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia kedepan, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema penelitian yang berkaitan dengan upaya guru PAI dan perilaku menyimpang peserta didik.

Sesuai dengan konteks permasalahan diatas maka peneliti melakukan obeservasi awal di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto yang bertujuan untuk mengetahui berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tersebut. Adapun bentuk tindakan perilaku menyimpang peserta didik di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terlambat
2. Tidak mengikuti pelajaran
3. Ramai di dalam kelas
4. Bermain HP saat pembelajaran dan kegiatan sekolah
5. Merokok
6. Telat atau tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah)
7. Melanggar tata tertib sekolah seperti seragam yang tidak rapi, seragam yang tidak dimasukkan, motor yang dimodif.¹²

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa Negara. Dengan ini perlu diperhatikan pergaulan mereka di luar sekolah dan kecerdasan emosional gurulah yang seharusnya aktif dalam

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. 7 (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 23.

¹² Observasi awal pada tanggal 19 Oktober 2020, pukul 10.25 WIB.

menangani hal ini. kecerdasan ini akan dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif begitu pula dapat mempengaruhi moral peserta didik yang meliputi sikap peserta didik terhadap guru terhadap sesama dan terhadap tuhan ketika beribadah. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti judul: “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Mengapa peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto melakukan perilaku menyimpang?
2. Bagaimana program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto?
3. Bagaimana implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto?
4. Bagaimana dampak implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap :

1. Alasan peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto melakukan perilaku menyimpang.
2. Program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta

didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.

3. Implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.
4. Dampak implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti rangkum ke dalam 2 bagian yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam hal penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep, Strategi, maupun praktek dalam pendidikan sebagai upaya dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Lembaga: dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
 - b. Bagi Guru: dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina peserta didik supaya memiliki moral yang baik.

- c. Bagi penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia Pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Sumarno. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 6 Ngawi mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik. Guru PAI telah berusaha dan berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan evaluator dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran maupun keteladanan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut..¹³

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian ini Guru sebagai penasehat dan teladan dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada

¹³ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi*, Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.

peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang baik sesuai perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia sesuai dengan perintah agama lewat segala pembiasaan yang di ajarkan oleh para guru, dan dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk berperilaku dengan akhlak yang buruk di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.¹⁴

Selain itu tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai arti sangat penting bagi remaja khususnya anak didik yaitu sebagai pondasi yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik agar menjauhkan diri dari kenakalan remaja yang terjadi dengan cara salah satunya memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik.¹⁵

Haslia Ilyas. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang perilaku menyimpang dan intervensi konseling pada peserta didik di unit pelaksana teknis SMA Negeri 1 Palopo. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁴ Ika Arina Wulandari, *Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik" (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.

¹⁵ Isna Zulaikah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019.

penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian ini menunjukkan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling dalam menangani penyimpangan perilaku pada peserta didik UPT SMA Negeri 1 Palopo dengan sebagai berikut:

1. Upaya preventif, yakni upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku menyimpang pada peserta adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menumbuhkan semangat kedisiplinan dalam diri masing-masing individu.
2. Upaya kuratif, yakni upaya yang dilakukan untuk menangani penyimpangan perilaku peserta didik dengan melakukan konseling individu dengan menggunakan teknik behavior contract.¹⁶

Retnoningsih. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang upaya mengoptimalkan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa SMAN 7 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian sebagai berikut, Pertama, indikator awal perilaku menyimpang dipantau menggunakan data keaktifan siswa masuk sekolah, catatan kejadian atau informasi dari guru. Kedua, pada siklus I diberikan bimbingan serius kepada siswa agar tidak melanggar aturan sekolah. Jika melanggar guru BK memberikan bimbingan intensif kepada siswa. Ketiga,

¹⁶ Haslia Ilyas, *Perilaku Menyimpang dan Intervensi Konseling pada Peserta Didik di Unit Pelaksana Teknis SMA Negeri 1 Palopo*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, 2020.

pada siklus II diteruskan tindakan dari siklus I dengan pemberian sanksi jika melanggar peraturan¹⁷

Baiq Ida Astini. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang efektivitas strategi pengelolaan kelas dengan pendekatan model least dan manajemen display kelas dalam menangani perilaku menyimpang siswa pada proses pembelajaran studi kasus eksperimen di kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan dari hasil penelitian dan analisis data pada penerapan model LEAST dan manajemen Display Kelas dalam menangani perilaku menyimpang siswa, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model LEAST terhadap perilaku menyimpang pada siswa MI Nurul Huda Tempos. Dan pada penerapan manajemen Display Kelas juga terlihat perubahan perilaku siswa, terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen Display Kelas terhadap perilaku menyimpang pada siswa MI Nurul Huda Tempos.¹⁸

Nursiah. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang perilaku malas belajar dan penanganannya melalui teknik modeling langsung studi kasus di SMA Negeri 3 Palopo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian, Faktor penyebab malas belajar adalah: 1. faktor dari siswa, 2. faktor pergaulan, dan 3. faktor keluarga.

¹⁷ Retnoningsih, *Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 7 Surakarta*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 65-73.

¹⁸ Baiq Ida Astini, *Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Model LEAST dan manajemen Display Kelas dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa pada Proses Pembelajaran Studi Kasus Eksperimen di Kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kemudian hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan konseling adalah siswa memiliki pemikiran yang kongkrit dan ingin merubah perilaku malas belajar menjadi rajin belajar. Intervensi konseling yang diberikan pada siswa yang malas belajar adalah teknik behavior dengan melalui modeling langsung, dan mempertahankan atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.¹⁹

Masnaini. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian, bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap yaitu, bandel, pembangkang, malas belajar, masa bodoh, dan apatis. Dan komunikasi guru dan orang tua di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap telah terjalin dengan baik dan diperlukan agar dapat terbangun kepercayaan anak terhadap guru dan orang tua, sehingga anak dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Dalam hal ini bentuk kerja sama guru dan orang tua peserta didik adalah dengan menciptakan lingkungan belajar dan keluarga yang baik.²⁰

Ani Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa

¹⁹ Nursiah, *Perilaku Malas Belajar dan Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Program Studi BK Universitas Negeri Makassar, 2011.

²⁰ Masnaini, *Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare 2021.

SMP di Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian, Perilaku menyimpang masih dijumpai pada siswa di SMP Kota Pekalongan terutama pada SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15 Pekalongan. Perilaku menyimpang yang dijumpai berupa tindak kekerasan siswa, perkelahian, pengeroyokan dan pacaran melebihi batas. Perilaku menyimpang siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat, dan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa guru IPS dan PKn berperan dengan melaksanakan pembelajaran yang memuat materi penyimpangan sosial dan pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan, serta di luar kelas menjadi sahabat siswa yang dapat membantu memecahkan masalahnya. Dari hasil penelitian disarankan agar pembinaan kepada siswa dilakukan secara intensif baik dari sekolah, orang tua, Komite Sekolah dan pakar ahli dari pemerintah daerah (Kepolisian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Badan Narkotika Nasional, dan lain-lain).²¹

Anum Hayati. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang perilaku menyimpang peserta didik dan upaya guru mengatasinya dari perspektif

²¹ Ani Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi, *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, JESS 6 (1), Juni 2017, hlm. 1-6.

Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan dari hasil penelitian, bentuk perilaku menyimpang peserta didik di MTsN 1 Pasaman Barat termasuk kategori tindakan yang melanggar norma-norma sosial dan agama, seperti melanggar peraturan sekolah, kekerasan terhadap teman, merusak sarana-prasarana sekolah, dan membangkang terhadap nasehat guru. Sebagian kecil perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik termasuk kategori penyimpangan yang menjurus pada tindakan kriminal, seperti mencuri, atau berkelahi yang setelah dilakukan pembinaan dan berkomunikasi dengan orang tua tidak menunjukkan perubahan. Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di MTsN 1 Pasaman Barat adalah sebagai berikut: Pendekatan Pembinaan Agama, dapat dilakukan melalui: Pembinaan agama berupa pengalaman langsung, melakukan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kesenangan siswa, pembinaan agama pada siswa dengan cara pembauran langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan keagamaan.²²

²² Anum Hayati, Perilaku Menyimpang Peserta Didik dan Upaya Guru Mengatasinya dari Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat, Tesis Program Studi Magister Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, 2020.

Tabel 1.1 Tabel Originalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Sumarno, 2015, Tesis.	Sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya dan peranan yang dilakukan guru PAI.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan peranan guru PAI dalam membangun karakter peserta didik.	Penelitian yang dilakukan penulis yakni tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.
2	Ika Arina Wulandari, 2015, Tesis.	Sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru agar kedepan memiliki perilaku yang baik (tidak berperilaku menyimpang).	Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.	
3	Isna Zulaikah, 2019, Tesis.	Sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa studi multisitus di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.	
4	Haslia Ilyas, 2020, Tesis.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang perilaku menyimpang dan intervensi konseling pada peserta didik di unit pelaksana teknis SMA Negeri 1 Palopo.	
5	Retnoningsih, 2013, Jurnal.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas upaya mengoptimalkan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan objek lokasi yang berbeda yaitu SMAN 7 Surakarta.	
6	Baiq Ida Astini, 2018, Tesis	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang efektivitas strategi pengelolaan kelas dengan pendekatan model least dan manajemen display kelas dalam menangani perilaku menyimpang siswa pada proses pembelajaran studi kasus eksperimen di kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat.	
7	Nursiah, 2011, Tesis.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang	Penelitian yang dilakukan membahas tentang perilaku malas belajar dan penanganannya melalui teknik modeling langsung	

		(perilaku malas belajar adalah salah satu dari perilaku menyimpang).	studi kasus di SMA Negeri 3 Palopo.	
8	Masnaini, 2020, Tesis.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik akibat penggunaan gadget di Madrasah Aliyah.	
9	Ani Yuniati, Suyahmo, dan Juhadi, 2017, Jurnal.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa SMP di Kota Pekalongan.	
10	Anum Hayati, 2020, Tesis.	Sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik.	Penelitian yang dilakukan membahas tentang perilaku menyimpang peserta didik dan upaya guru mengatasinya dari perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat.	

Dengan adanya rincian tabel di atas, maka telah diketahui hal baru dalam penelitian ini yaitu bagaimana seorang guru dapat mengimplementasikan program dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didiknya dan kemudian mengetahui efektivitas guru dalam mengimplementasikan program tersebut dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik serta menjelaskan perbedaan, persamaan dan originalitas penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

F. Definisi Istilah

1. Upaya guru PAI merupakan sebuah idea atau gagasan dan rangkaian perilaku pendidik yang tersusun, terencana, terperinci, dan secara sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan prosedur yang ditentukan agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.

2. Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem untuk diperbaiki.
3. Upaya menanggulangi perilaku menyimpang adalah upaya yang dapat mencegah kenakalan yaitu, dengan cara *moralitas* dan *abolisionistis*. Cara *moralitas* adalah menitik beratkan pada pembinaan moral dan membina mental anak remaja. Sedangkan cara *ablisionistis* adalah mengurangi, menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan nakal. Kemudian tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi ke dalam tiga cara, yaitu tindak preventif, represif, dan kuratif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PAI di Sekolah Menengah Atas

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan tentang definisi pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu akan membahas tentang definisi pendidikan, agama, dan Islam.

Ada yang merumuskan bahwa mengajar (mendidik) adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa bahwa mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.²³

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 58 diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 58.

membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.²⁴

Dari uraian di atas, baik pandangan-pandangan pendidikan secara umum maupun pandangan pendidikan agama Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam sejalan dengan pendidikan umum. Namun dalam pendidikan agama Islam itu lebih ditekankan adanya pemilihan nilai-nilai agama, sedang pada pendidikan umum tidak terdapat tekanan yang bersifat lebih khusus. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi secara praktis.

Sedangkan agama, menurut Harun Nasution ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Suatu kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indra.²⁵

²⁴ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 72.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Pers, 1985), hlm. 2.

Menurut Abuddin Nata, yang dikutip dari Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan bahwa Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁶

Pengertian Islam dari segi bahasa, menurut Abuddin Nata mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Sedangkan pengertian Islam menurut istilah, menurutnya adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan Sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al- Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.²⁸

Selanjutnya menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran- ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 14.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

membawa ajaran- ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT. Surat al-Maidah ayat: 3

Artinya: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."³⁰

Dengan firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama, namun agama belum tentu Islam.

Dengan demikian, pengertian kata “pendidikan, agama, dan Islam” yang masing-masing telah diuraikan di atas, dapat disatukan menjadi satu kesatuan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Pers, 1985), hlm. 17.

³⁰ Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI., hlm. 157.

³¹ Zakiah Darajat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 59.

berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.³²

Disisi lain M. Arifin mengartikan pendidikan agama Islam ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.³³

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suasana yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Karena itu tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 21.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 10.

Menurut Ali Khalil Abu al-Aynain, yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah SWT. Sifat tujuan umum ini tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain yang ada ditempat itu.³⁴

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, sebagaimana telah dituangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

Sesuai dengan beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan di atas, maka yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah keimanan yang teguh dan mantap. Karena dengan keimanan yang teguh mereka akan taat melaksanakan

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56.

³⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 310.

kewajiban-kewajiban agamanya. Allah berfirman dalam QS. Adz-Zariat: 56

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menjadikan Jin dan Manusia melainkan supaya menyembahku”.³⁶

Disamping itu juga sebagai seorang muslim harus mempunyai cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan firman Allah QS. Al- Baqarah: 201

Artinya: “Dan diantara mereka yang berdo’a, ya Allah berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api Neraka.”³⁷

Melalui beberapa ayat di atas dapat diketahui seberapa jauh jangkauan yang ingin diperoleh dalam pendidikan Islam, yang bukan hanya menyangkut hal-hal yang bersifat duniawi saja melainkan hal-hal yang bersifat ukhrowi.

Tujuan tersebut begitu sempurna, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan dapat diraih sekaligus dalam waktu yang relatif singkat, melainkan membutuhkan waktu yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu. Maka dari itu tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama Islam yang pada setiap tahap atau tingkat yang harus dilalui dari sekolah tingkat dasar, tingkat menengah, dan bahkan sampai perguruan tinggi serta masing-masing tingkat mempunyai tujuan tersendiri.

³⁶ Al-Qur’an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, hlm. 862.

³⁷ Al-Qur’an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, hlm. 49.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dapat dikenali dari ciri-ciri berikut ini:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka Bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah Bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga dia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.³⁸

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar pendidikan agama Islam adalah sebaga berikut:³⁹

- 1) Al-Qur'an.

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 53-54.

³⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8-10.

Sebagai kitab suci agama Islam, al-Qur'an dengan sendirinya menjadi dasar pertama dalam pendidikan agama Islam. Sebagai wujud kongkrit Allah menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam dalam surat (QS. Al-Syura [42]: 52) dan (QS. Al-Nahl [16]: 125).

2) Al-Hadits

Hadits Nabi yang dijadikan dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, antara lain Hadits dari Adam bin Abi Dzaib bin Abdurrahman bin Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (fitrah), tetapi kedua orang tuanyalah yang menyebabkan yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana hewan yang juga melahirkan hewan, semua kalian bisa merasakan diantara itu ada yang buruk mukannya.” (HR. Bukhari).

3) Yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah formal. Dasar yuridis tersebut anatar lain:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, dan UUD 45 Pasal 31 ayat 1,2,3,4, dan 5.

- c) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat (1) bagian a-c, dan Pasal 37 ayat (1).

2. Kurikulum PAI Sekolah Menengah Atas

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang. Berbagai aspek yang tercakup dalam proses pendidikan saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Proses yang sangat kompleks, karena proses tersebut melibatkan berbagai aspek seperti guru, fasilitas, kondisi siswa, lingkungan belajar, manajemen sekolah, dan kurikulum.

Salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Diberikannya kurikulum agama pada semua jenjang pendidikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan

manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional visi tersebut ditandai dengan ciri-ciri:

- a) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi,
- b) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia,
- c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan, standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MA bertujuan untuk:

- 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT,

⁴⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*, 2006, hlm. 52.

- 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴¹

Adapun ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antar hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sekitarnya.⁴²

Sebagian masyarakat menyadari bahwa diberikannya Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

3. Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas

PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan Nasional, tidak terkecuali di Sekolah Menengah Umum (SMU) baik Negeri maupun Swasta.⁴³ Kalau kita lihat dalam GBPP PAI tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan PAI di sekolah

⁴¹ *Ibid.*, 52.

⁴² *Ibid.*, hlm. 52.

⁴³ H. Isma'il, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) (Problematika dan Pemecahannya)*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 1, Juni 2009, hlm. 37.

umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁴⁵

Dan bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu: unsur keimanan, unsur ibadah, unsur Al-Qur'an, unsur akhlak, unsur syari'ah, unsur mu'amalah dan unsur tarikh.⁴⁶ Hal ini mengandung konsekuensi bahwa PAI harus mampu mengembangkan dan mewujudkan tiga aspek pendidikan secara tuntas atas diri para siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama diluar sekolah dengan baik, dan di sekolah mereka bisa mendapat nilai 8 sampai 9.

⁴⁴ Depdikbud RI, *Kurikulum SMU-GBPP PAI*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1995), hlm. 1.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 3.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

Angka tersebut oleh Syaiful Bahri dikategorikan berprestasi sangat baik. Beliau membagi taraf keberhasilan PBM atas 4 kategori, yaitu:

- 1) Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai siswa
- 2) Baik sekali, apabila sebagian besar (76% - 99%) dapat dikuasai siswa
- 3) Baik, apabila bahan pelajaran hanya dapat dikuasai siswa antara 60% - 65%
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa.⁴⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU), sesuai dalam Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1994, disebutkan ada 5 (lima) pendekatan yang pada dasarnya dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yaitu:

- (a) Pendekatan Pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok.
- (b) Pendekatan Pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamaroh dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 121-122.

mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, maka metode mengajar yang harus dipertimbangkan adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.

- (c) Pendekatan Emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan peserta didik agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT. dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, bercerita dan sosio drama.
- (d) Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.
- (e) Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi-segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas, dipilih sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masyarakatnya. Untuk itu,

metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.⁴⁸

Implementasi kurikulum PAI di sekolah tidak terlepas dari peran seluruh sumber daya sekolah. Implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya kurikulum yang tertulis saja tetapi kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*).

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.⁴⁹

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis.⁵⁰

Dede Rosyada mengemukakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Dede Rosyada memaparkan bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 14.

⁴⁹ Sukiman, *Pengembangan. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

⁵⁰ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 73.

hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.⁵¹

Melihat beberapa pengertian tersebut penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. Bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya : kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai perilaku menyimpang peserta didik baik di luar ataupun di dalam sekolah.

4. Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas

Membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebaiknya terlebih dahulu menguraikan pengertian pembelajaran secara umum. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian tersebut terkandung makna bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan

⁵¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 31.

metode yang optimal untuk menggapai hasil yang diinginkan dalam kondisi tertentu.⁵²

Senada dengan pendapat Meril yang kutip oleh Sutiah dalam buku “Teori Belajar dan Pembelajaran” bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertindak laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu.⁵³

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Berbagai unsurunsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.⁵⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan pada umumnya sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan umum dan Pendidikan Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁵

Langgulang dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu: *al-*

⁵² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 82.

⁵³ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2003), hlm. 8.

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi Cet. IX, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 74.

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Cet. II)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 36.

tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *al-tarbiyah al- muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), *al- tarbiyah al-islamiyah* (Pendidikan Islam).⁵⁶

Berbagai pengertian tentang Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menjalani proses pembelajaran peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup. Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan bertakwa serta berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut

⁵⁶

Ibid., hlm. 36.

agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persaudaraan bangsa.⁵⁷

Pendidikan agama Islam memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan menempati tempat utama dalam lembaga pendidikan sehingga menjadi bagian mata pelajaran yang dapat disejajarkan dengan mata pelajaran yang lain dalam berbagai tingkatan sekolah formal baik SD, SMP, SMA hingga ke Perguruan Tinggi. Namun ada hal yang sangat memiriskan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua atau tiga jam dalam seminggu. Misalnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) masing-masing 2 jam pelajaran untuk kelas I, II, dan III dan masing-masing 3 jam untuk kelas IV, V, dan VI. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas jam pelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam adalah 2 jam dalam seminggu baik untuk kelas I semester 1 dan 2, untuk kelas II semester 3 dan 4 maupun untuk kelas III semester 5 dan 6.⁵⁸

Meskipun alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup memadai, akan tetapi perlu ditekankan, bahwa pembelajaran agama Islam pada pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti, bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pengajaran agama yang

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130-131.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. V*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 96.

berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap perangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.

Di samping itu, tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia, selanjutnya terimplementasi dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.⁵⁹

Kendala lainnya adalah lemahnya tingkat kreatifitas para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena sebagian besar masih menganut paradigma pembelajaran konvensionalistik, yakni pola belajar tradisional yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai objek proses pembelajaran dan pendidik menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan. Akibatnya akan terjadi pola belajar teacher centered di mana

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 81.

pendidik memonopoli segala aktivitas belajar dengan menggunakan metode yang monoton tanpa adanya improvisasi metodologi penyajian materi yang berakibat pada kurangnya minat peserta didik untuk belajar materi pendidikan Agama Islam. Pendidik juga diharapkan untuk tidak terlalu fokus pada hasil belajar (*out put*), atau sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Akan tetapi pendidik diharapkan fokus pada proses penyajian materi dengan menggunakan segala macam metode dan pendekatan yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan. Kendala lainnya adalah waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini sebagai mata pelajaran seyogyanya bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bukan sekedar afektif, kognitif, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.

Berangkat dari paparan yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan peserta didik secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa serta berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang memberikan pendidikan keagamaan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan afektif (budi pekerti dan ahlak mulia dalam bertingkah laku) dan psikomotorik demi mempersiapkan dan menumbuhkan akal dan rohani peserta didik sehingga peserta didik mampu menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan ajaran Islam.

Untuk menjadi orang muslim yang sejati diperlukan kesadaran beragama yang mantap oleh yang bersangkutan. Hanya saja, kesadaran beragama pada masa remaja (anak seusia SMA) berada dalam kerangka peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Anak usia remaja memiliki keadaan yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan konflik batin.

Dalam paradigma baru, proses pendidikan haruslah diarahkan agar potensi yang ada pada manusia dikembangkan seoptimalkan sesuai dengan

fitrahnya.⁶⁰ Oleh karena itu pendidikan tidak lepas dari budaya, karena kebudayaan memberikan rambu-rambu, nilai-nilai, memberikan *reward* dan *punishment* dalam perkembangan seseorang.⁶¹ Masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan, dan pertumbuhan untuk tahapan kehidupan manusia selanjutnya dan pada masa ini juga terjadi perubahan fisik maupun psikologi, yakni perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.⁶²

Menurut Darajat, masa remaja merupakan masa dimana orang itu sedang mengalami goncangan jiwa atau yang lebih dikenal dengan masa adolesen/ masa antara usia 13-21 tahun, yaitu masa usia sekolah menengah tingkat atas. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu, yang konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa pula bahwa sikap perilaku itu merupakan kecenderungan untuk bereaksi secara positif maupun aktif terhadap suatu obyek, berdasarkan penilaian terhadap obyektifitas sebagai obyek yang berharga.⁶³

Memahami kondisi kejiwaan siswa seusia SMA (remaja) yang masih labil tersebut maka akan berpengaruh pula terhadap perilakunya, termasuk

⁶⁰ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 55.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 91.

⁶² Tim Penyusun BKKBN, *Membantu Remaja Memahami Dirinya*, (Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 2002), hlm.25.

⁶³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1983), hlm. 163.

dalam hal ini perilaku keagamaannya. Untuk itu merupakan hal yang tidak mudah untuk dapat menanamkan pemahaman tentang perilaku (akhlak) bagi siswa SMA untuk sekaligus mengamalkan teori maupun pengetahuan keagamaan yang telah diterimanya itu dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Tugas dan Fungsi Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap orang adalah seorang guru, baik bagi keluarga maupun bagi orang sekitarnya. Namun, yang perlu diketahui bahwa tidak setiap orang dapat menjadi seorang pendidik yang dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Dalam hal ini, Nurdin berpendapat bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki ide yang harus diciptakan bagi para peserta didik dalam rangka untuk menunjang, mengembangkan, dan menerapkan agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.⁶⁴

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik, yaitu;

- a. Guru mampu menjadi sosok penyayang yang efektif, menghargai peserta didik, mengarahkan mereka meraih sukses di sekolah, menanamkan kepercayaan diri dan membuat mengerti pentingnya moral dengan melihat sikap guru memperlakukan mereka dengan baik.
- b. Guru mampu menjadi seorang model, yang beretika dengan menunjukkan rasa penghargaan dan tanggung jawab yang tinggi, baik di

⁶⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

dalam maupun di luar kelas. Guru mampu memberikan contoh dalam berbagai hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan sikap dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

- c. Guru mampu menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, bercerita, pemberian motivasi personal, dan umpan balik yang korektif ketika ada peserta didik yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.⁶⁵

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan *knowledge* (pengetahuan), keterampilan (*soft skill*), dan pengalaman (*experience*) kepada orang lain agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya dalam melengkapi tugasnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Sang Pencipta.⁶⁶ Pada pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya adalah mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶⁷

Menurut Ahmad Tafsir bahwa guru adalah seseorang yang melaksanakan pembelajaran dengan para peserta didiknya di dalam kelas dan biasanya mengampu satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, edisi I Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

⁶⁶ M. Shabir U, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, Auladuna, vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 223.

⁶⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diambil pada tanggal 30 juni 2021, pukul 22.30 WIB).

kompetensinya di lingkungan sekolah tersebut.⁶⁸ Jadi, jika berbicara tentang guru agama maka tugas dari guru tersebut tidak berbeda dengan tugas guru yang lain. Namun, yang membedakannya hanya terletak pada mata pelajaran yang diampunya tanpa mendiskreditkan agama-agama yang ada.⁶⁹

Menurut Arifin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam menanamkan cita-cita keagamaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari pendidikan yang lainnya karena pendidikan agama islam menyangkut soal akidah.⁷⁰ Sebagaimana tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, bahwa guru agama islam memiliki tugas yang berbeda dengan guru pada umumnya, yaitu bertugas untuk mengajarkan imu pendidikan agama islam, menanamkan jiwa religiousitas ke dalam diri peserta didik, dan membimbing karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji.⁷¹

Pendidikan agama islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam cet. ke-10*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 75.

⁶⁹ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11, No. 2. Tahun 2013, hlm. 145.

⁷⁰ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 214.

⁷¹ Indah Devi Novitasari, Skripsi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 5.

menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷²

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.⁷³

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

⁷² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 31.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 37.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Charles E Johnson bahwa kompetensi adalah suatu perbuatan secara rasional yang dilakukan untuk mencapai perkara yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, suatu kompetensi dapat ditunjukkan dengan unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai suatu peran tersebut.⁷⁴

Sedangkan menurut Rusman, bahwa kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan dalam pendidikan dan psikologi perkembangan siswa.⁷⁵ Berikut ini merupakan kompetensi guru PAI, yaitu:⁷⁶

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 38.

⁷⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 70.

⁷⁶ Ibid., hlm. 54-56.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib dan belajar bagaimana dalam bertindak. Semua itu akan berhasil jika pendidik juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar, meng-*update* dan menguasai materi yang disajikan.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti

mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.⁷⁷ Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,⁷⁸ dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.⁷⁹ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara.

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan (berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertatap muka dengan anak) secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang

⁷⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 21.

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

⁷⁹ Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang; UMM Press, 2002), hlm.7.

diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Oleh karena itu, mengajar merupakan sebagian dari mendidik.⁸⁰ Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya *transfer of knowlwdge* yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak. Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainnya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik” menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain:⁸¹

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 74.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

- b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
- c. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini dapat diumpamakan bahwa mendidik anak sama halnya dengan mencerdaskan bangsa.

Senada dengan hal itu, S. Nasution membagi tugas guru menjadi tiga bagian. Pertama, guru bertugas mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan sebagai tindak lanjutnya. Guru pantang untuk berhenti belajar, sebab mana mungkin guru dapat memberikan sesuatu yang baru kepada peserta didik jika dia berhenti mencari dan meningkatkan kualitas dirinya. Kedua, Guru sebagai model. Artinya segala sesuatu yang diajarkan dalam bidang studi merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru mampu menghadirkan sebuah gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang disampaikan. Ketiga, Guru

bertugas sebagai model pribadi, dalam arti apakah guru berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajaran yang memantapkan idealisme.⁸²

Dan uraian tersebut di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan amal pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan misi ajaran Islam.

Oleh karena itu, untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagaimana diatas, maka menurut Zakiah darajat, bahwa agar dapat menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlakunya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional.⁸³

Heri jauhar Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M.Fathurrohman & Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

- 1) Mujadid, yaitu sebagai pembaharu ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam
- 2) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.⁸⁴

⁸² Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64.

⁸³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 137.

⁸⁴ M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 39.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas
- b) Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran
- c) Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.⁸⁵

4. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Sedangkan fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (*manager* kelas).⁸⁶

Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

- a. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah.
- b. Membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

⁸⁶ Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 265.

mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.

- c. Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.⁸⁷

C. Perilaku Menyimpang Peserta Didik

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan adat istiadat, aturan, nilai, atau norma sosial yang berlaku.⁸⁸

Sarwono menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang”.⁸⁹ Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang

⁸⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 29.

⁸⁸Elly M Setiadi, Usman K, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 187.

⁸⁹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

berlaku di masyarakat dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan salah satu problema psikologis, yakni refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak ada suatu definisi yang bisa dijadikan patokan khusus dari suatu disiplin dengan kriteria tunggal. Sesuai dengan analisis ini, maka istilah perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan “masalah-masalah sosial” atau “patologi sosial” yang menunjuk pada tinjauan suatu kondisi tertentu dan latar belakang si peninjaunya. Kartono mengemukakan bahwa “tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.”⁹⁰ Norma adalah kaidah, aturan atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengukur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini aman dan menyenangkan.

Studi mengenai penyimpangan telah menjadi pusat perhatian teori sosiologi. Bagi Durkheim kejahatan (dan, dengan perluasan, penyimpangan secara umum) adalah normal dan fungsional untuk tatanan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan sentimen kolektif dan solidaritas untuk memperjelas dan memperkuat nilai-nilai dan norma kelompok. Gagasan aslinya mengenai *anomie* (keadaan tanpa norma) sebagai sumber perilaku menyimpang telah diambil, diperluas, dan dikerjakan kembali oleh orang lain.

⁹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 12.

Paul Horton mengemukakan ada beberapa ciri-ciri perilaku menyimpang diantaranya:

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku tersebut memang benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan masyarakat, walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar pedomannya adalah nilai dan norma yang diakui oleh sebagian besar mayoritas, sehingga jika terdapat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma subjektif mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang. Seorang laki-laki yang mengenakan atribut dan aksesoris tersebut adalah dikenakan oleh para wanita. Seorang pejabat Negara yang melakukan tindakan korupsi adalah penyimpangan sebab tindakannya merugikan Negara dan sebagainya.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian. Seseorang yang memiliki kelebihan paling genius diantara teman-temannya adalah penyimpangan, tetapi penyimpangan tersebut justru disukai.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satupun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya sesuai dengan nilai dan norma sosial (*konformis*) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang.

- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku didalam struktur masyarakat tersebut dianggap *conform*, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.
- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang norma.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial.⁹¹

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku menyimpang sukar sekali dikendalikan seperti tindakan nakal, keras kepala, berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu ketentraman masyarakat.

Adapun bentuk penyimpangan pada peserta didik sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Daradjat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian yang tidak sopan.

⁹¹ J. Narwoko Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 194-196.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.⁹²

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Keadaan peserta didik yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Penyimpangan terjadi karena adanya beberapa faktor. Menurut Sudarsono dalam bukunya “Kenakalan Remaja”⁹³ mengemukakan sebab-sebab yang mendorong peserta didik menjadi menyimpang ataupun nakal pada dasarnya ada 3 sumber:

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ada sejumlah faktor yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara

⁹² Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hlm. 9-10.

⁹³ Drs. Sudarsono, S.H., *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), hlm. 125.

material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua.

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat meyakini orangtua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dalam keluarga.

Karena seorang peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di dalam keluarga. Harmonis tidaknya, insentif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial peserta didik yang ada dalam keluarga.

Adapun beberapa keadaan keluarga yang menjadi faktor timbulnya *delinquent* dapat berupa: keluarga yang tidak normal (*broken home*) dan keadaan jumlah anggota kurang menguntungkan.

- 1) *Broken home* dan *quasi broken home*.
- 2) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan.⁹⁴

Peran keluarga dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Jadi lebih jelasnya tugas orang tua adalah:

- a) Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

- b) Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah.
- c) Untuk mengembangkan potensi/bakat anak yang ada.
- d) Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- e) Membimbing kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai agama dan moral.⁹⁵

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak.

Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat penyimpangan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketentraman. Apabila hal itu diciptakan, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak-anaknya. Mereka yang berhubungan serasi dengan lingkungan sosialnya bagi keluarga yang kurang dan tidak serasi hubungannya dengan tetangga atau lingkungan sosialnya mempunyai kecenderungan anaknya melakukan penyimpangan pada tingkat yang lebih berat yaitu penyimpangan khusus dari keluarga yang interaksinya dengan tetangga kurang atau tidak serasi.

⁹⁵ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 53-54.

b. Keadaan Teman

Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.⁹⁶

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dan sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologi yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi *delinquent*.⁹⁷

c. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung.

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia didalam hidupnya termasuk seorang siswa. Dalam kenyataan, ada

⁹⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 109.

⁹⁷ Op.cit, Drs. Sudarsono, S.H., *Kenakalan Remaja*, hlm. 130.

sebagian siswa miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat. Sehingga siswa tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penggelapan dan penipuan.⁹⁸ Biasanya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk senang-senang seperti membeli barang yang bagus-bagus, nonton film dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny Singgih D. Gunarsa bahwa faktor terpenting penyebab penyimpangan peserta didik antara lain:

- 1) Kemungkinan berpangkal pada siswa sendiri.
- 2) Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya
- 3) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa sendiri yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- 4) Faktor sosial-politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- 5) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demokratis dan bermacam-macam kenakalan siswa.⁹⁹

Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat,

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 131-132.

⁹⁹ Dr. Singgih D Gunarsa dan Ny Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 22-23.

menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan *personal branding*.¹⁰⁰ Dengan kemudahan seperti ini peserta didik dengan mudahnya mereka bertukar informasi dari satu ke yang lain.

4. Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Menanggulangi penyimpangan peserta didik tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obat-obat tertentu misalnya suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya. Misalnya untuk anak-anak yang suka menipu atau mencuri belum ada dan bahkan tidak akan pernah ada.

Perilaku menyimpang pada peserta didik semacam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri peserta didik. Menurut Ayuningtyas usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara:

¹⁰⁰ Bernabas Ensi, *Media Sosial Perkembangan Sosialitas Masa Kini*, bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html diakses pada tanggal 1 juli 2021.

a. Usaha di lingkungan keluarga

- 1) Menciptakan keluarga yang harmonis, dan Memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan tersebut, mengakibatkan anak-anak remaja lebih sering tinggal di rumah daripada keluyuran di luar rumah, dan anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan.
- 2) Orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak-anak, serta dapat memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anaknya.

b. Usaha di lingkungan sekolah

- 1) Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa, serta melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu.
- 2) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar pekarangan sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok dan minum minuman keras.

c. Usaha di lingkungan masyarakat

- 1) Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.

- 2) Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- 3) Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal.
- 4) Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja- remaja untuk berpartisipasi aktif.¹⁰¹

Secara keseluruhan, hal ini merupakan tanggung jawab yang diperlukan semua anggota kelompok dalam masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, karena dalam penanganannya tidak cukup jika hanya dilibatkan satu anggota kelompok masyarakat. Melalui penanganan yang bersifat *holistic* ini, maka perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja bisa di minimalisir agar tidak menjadi penyakit di tengah masyarakat dikemudian hari.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Upaya merupakan usaha untuk mencapai suatu maksud, mengatasi/memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya. Upaya juga berarti daya upaya.¹⁰² Menurut tim penyusun Departemen Pendidikan Nasional bahwa “mengupayakan adalah mengusahakan,

¹⁰¹ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality*, Sosio Informa Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus, 2015, hlm. 135.

¹⁰² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://lektur.id/arti-upaya/> (diambil pada tanggal 1 juli 2021, pukul 21.00 WIB).

mengikhtiyarkan, melakukan sesuatu untuk mencari jalan keluar.¹⁰³ Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya merupakan usaha yang dikerjakan seseorang untuk mendapatkan jalan keluar atas permasalahannya.

Selain pendidik yang memiliki kedudukan penting dalam mengatasi kenakalan pada peserta didik di sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesadaran peserta didik agar tetap memiliki budi pekerti yang baik.¹⁰⁴ Menurut Dadan Sumara, bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mencegah dan mengatasi kenakalan pada peserta didik yang dibagi menjadi 3 bagian,¹⁰⁵ yaitu:

1. Upaya Preventif, yaitu upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalan/perilaku menyimpang peserta didik yang secara keseluruhan dapat dilakukan dengan cara mengenal ciri khas dari peserta didik itu sendiri, mengetahui problematika yang dialami oleh peserta didik mengenai sebab munculnya tindak kenakalan tersebut, melakukan pengawasan dan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.
2. Upaya Represif, yaitu suatu upaya dalam menangani berbagai tindak kenakalan/perilaku menyimpang peserta didik dengan cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap

¹⁰³ Indah Devi Novitasari, Skripsi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 5.

¹⁰⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jakarta: Buku biru, 2012), hlm. 168.

¹⁰⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No:2 Juli 2017, hlm. 351.

perbuatan, dengan harapan dapat menimbulkan efek jera dan tidak melakukannya kembali.

3. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi, yaitu usaha ini dilaksanakan sesudah usaha pencegahan lainnya dilakukan dan dianggap urgen untuk mengubah tingkah lakunya dengan memberikan pendidikan lagi yang diwujudkan dalam bentuk: pemberian motivasi, memberikan ketauladanan yang baik, dan memperbanyak kegiatan anak tersebut dalam menyalurkan hobinya dengan kegiatan yang positif.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis, bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah dan mengatasi kenakalan/perilaku menyimpang yang terdiri atas 3 bagian juga, yakni: upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan. Secara keseluruhan upaya-upaya tersebut memiliki esensi yang sama dengan yang disampaikan oleh Dadan Sumara tetapi terdapat perbedaan pada konteks upaya pembinaannya. Adapun yang dimaksud dengan upaya pembinaan menurut Sofyan S Willis, adalah:

- a) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini sebagai upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.

- b) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami sesuatu hukuman karena kenakalannya, hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.¹⁰⁶

Berdasarkan berbagai penjelasan yang dijabarkan diatas mengenai hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kenakalan/perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa walaupun sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Namun, guru sebagai pendidik di sekolah tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengatasi berbagai perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Sebab, dalam kesehariannya para siswa selalu bertemu dan berinteraksi dengan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan citra yang baik di depan peserta didiknya dalam bertutur kata, berkomunikasi, memotivasi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana menurut Maryam Rudyanto G bahwa guru adalah sebagai tokoh utama dalam mendidik dan membimbing karakter peserta didiknya di sekolah dalam mengembangkan tingkat kedewasaan anak tersebut. Maka dari itu, penampilan atau kinerja dan sikap dari pendidik merupakan hal yang utama untuk diperhatikan dalam menarik perhatian peserta didiknya.¹⁰⁷ Namun, yang perlu digaris bawahi dalam pembinaan peserta didik yang menyimpang perilakunya bukan hanya merupakan

¹⁰⁶ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan pencegahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 142.

¹⁰⁷ Singgih D Gunarsa Dan Gunarsa Y Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 111.

tanggung jawab sekolah dan guru akan tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting di dalamnya dalam menciptakan lingkungan pembentukan karakter yang baik bagi anak tersebut. Maka dari itu, seluruh elemen yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat saling bersinergi dan bekerja sama dalam membimbing para siswa demi masa depan bangsa Indonesia yang cerah.

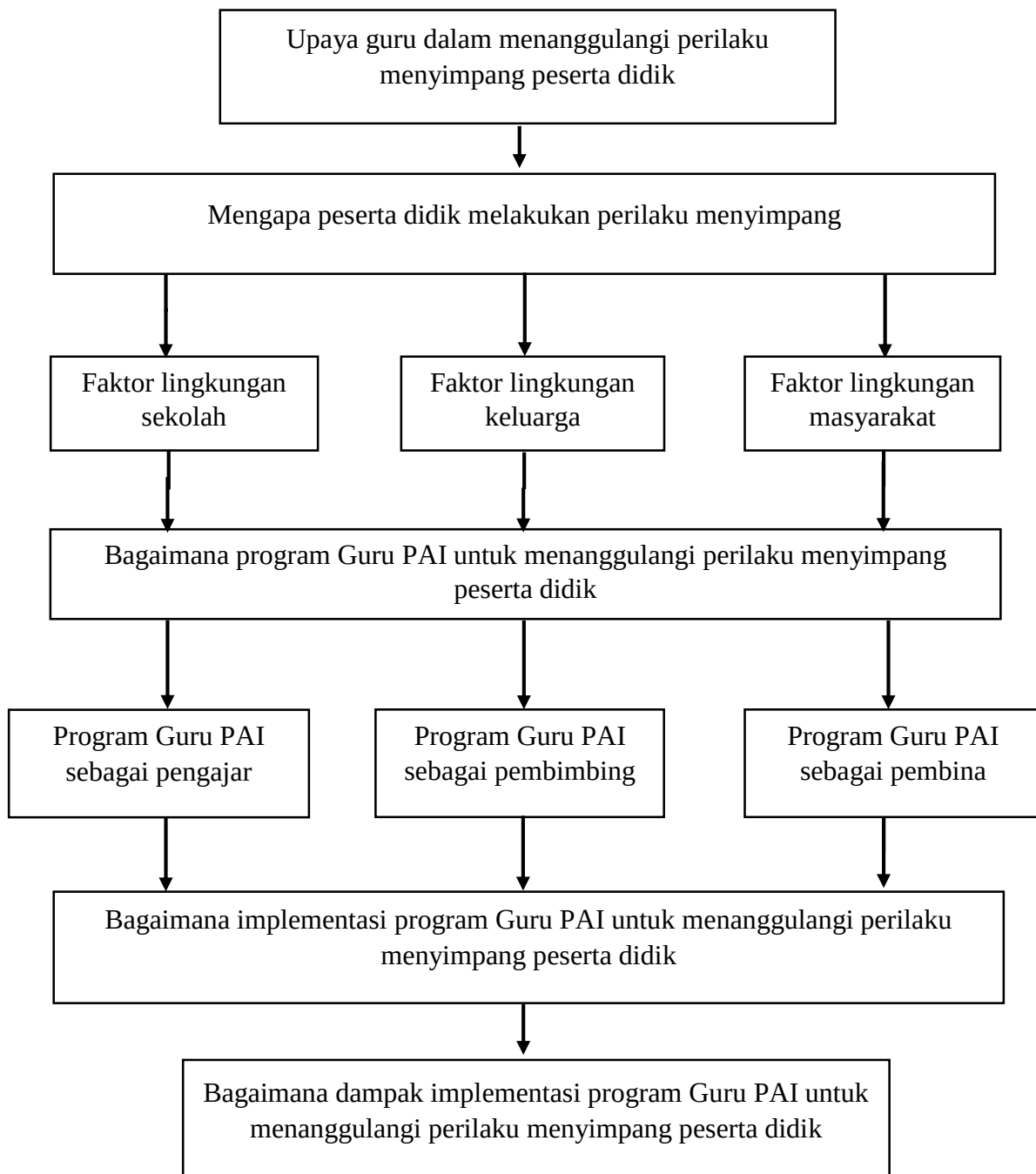
E. Kerangka Berfikir

Jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di sekolah dengan melihat bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik serta bagaimana dampaknya terhadap peserta didik. Selanjutnya digali perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi, untuk dicari penyebabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individual atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁰⁸

Penelitian kualitatif mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan Teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi

¹⁰⁸ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

yang alami dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan triangulasi.¹⁰⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu, penelitian deskriptif terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta.¹¹⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*), artinya peneliti sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data. Karena manusia sebagai alat (*instrument*), yakni dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data yang utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Pengertian *instrument* atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, *instrument* disini

¹⁰⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Arruz, 2012), hlm. 26.

¹¹⁰ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005, hlm. 31.

dimaksudkan sebagai pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.¹¹¹ Selain itu, instrumen pendukungnya dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai statusnya, peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui oleh subjek atau informan. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk mensurvey keadaan lokasi guna kelancaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni peneliti dapat melihat dan berinteraksi secara jelas dengan informan yang berada di lapangan guna mencari informasi dan data yang dibutuhkan. Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, supaya peneliti lebih mudah dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan agar penelitian berjalan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan *survey* di lokasi untuk memperoleh gambaran umum tentang judul yang diangkat oleh peneliti.

¹¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

2. Kegiatan kedua, membuat jadwal temu dengan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
3. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah Desa Banjaragung, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Di lokasi tersebut sangat strategis terletak diantara perbatasan kota dan kabupaten Mojokerto, jadi peneliti juga dapat mengetahui jumlah dominan peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang antara kota dan kabupaten Mojokerto di sekolahan tersebut.
2. Sekolah SMAN 1 Puri merupakan sekolah yang oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto digolongkan sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Nasional dan Mandiri yang selalu menghubungkan dan mengedepankan prestasi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. (juara II lomba cerdas cermat Kadarkum tingkat provinsi di Bojonegoro).

D. Sumber Data

Pada penelitian ini, sampel sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. sumber data pada tahap awal peneliti memasuki objek penelitian, peneliti memilih orang yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang mampu membukakan pintu kemana saja peneliti akan

melakukan pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti membaginya menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk perkataan (*verbal*) yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang dapat dipercaya.¹¹² Dalam hal ini, adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa foto, film, rekaman, dan benda-benda lain yang dapat mendukung data primer.¹¹³ Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder peneliti dalam penelitian ini berupa: gambar, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan jenis perilaku menyimpang peserta didik, faktor perilaku menyimpang peserta didik, upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, dan dampak upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.

¹¹² Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Karena peneliti ingin memperoleh informasi mengenai upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, maka salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara.

2. Observasi

Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia, maka teknik yang dipakai adalah observasi. Peristiwa yang ingin diamati oleh peneliti mencakup :

- a. Jenis perilaku menyimpang peserta didik
- b. Faktor perilaku menyimpang peserta didik
- c. Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik
- d. Dampak upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.

Dalam kegiatan penelitian di bidang pendidikan, kegiatan observasi ini umumnya dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di dalam maupun diluar kelas, kegiatan rapat kerja yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas keamanan siswa, kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sengaja digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data yang didapatkan oleh peneliti. Penggunaan metode dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode yang lain, karena metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹¹⁴

Dan untuk dokumen khusus yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa:

- a. Foto perilaku menyimpang peserta didik di sekolah
- b. Dokumen/arsip perilaku peserta didik di sekolah
- c. Transkrip wawancara dengan informan
- d. Dokumen sejarah sekolah serta perkembangannya
- e. Buku agenda hitam (buku anak-anak yang bermasalah)
- f. Buku peraturan dan tata tertib di sekolah
- g. Visi dan misi sekolah.

¹¹⁴ Ibid., hlm. 206.

Tabel 3.1
Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema
Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi/ Dokumentasi
1.	Mengapa peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto melakukan perilaku Menyimpang	Wawancara: 1. Peserta didik yang bermasalah (berprilaku menyimpang) Dokumentasi: 1. Data-data BK/tatib tentang pelanggaran peserta didik 2. Foto-foto kegiatan sekolah	1. Faktor perilaku menyimpang peserta didik 2. Pengaruh perilaku menyimpang peserta didik 1. Data perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik dari guru BK/tim tatib 2. Foto perilaku peserta didik di kelas maupun di luar kelas dari guru PAI dan saat observasi
2.	Bagaimana program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto	Wawancara: 1. Guru PAI Observasi: 1. Program kerja guru PAI	1. Program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 2. Cara pendekatan dengan peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang 3. Penanggulangan apa saja yang sudah pernah dilakukan 1. Mengamati efektivitas program guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 2. Mengamati perilaku peserta didik saat mengikuti KBM 3. Mengamati perilaku peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya
3.	Bagaimana implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Guru PAI 3. Guru BK/Tim Tatib Sekolah 4. Peserta Didik	1. Metode pembelajaran guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 2. Media/sumber belajar yang digunakan untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik

	di SMAN 1 Puri Mojokerto	Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran di kelas 2. Kegiatan di luar kelas 3. Peserta didik yang berperilaku menyimpang ketika pembelajaran di kelas 4. Peserta didik yang berperilaku menyimpang ketika pembelajaran di luar kelas	1. Mengamati perilaku peserta didik saat mengikuti KBM 2. Mengamati perilaku peserta didik dalam bergaul dengan teman-temannya
4.	Bagaimana dampak implementasi program guru PAI untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto	Wawancara: 1. Kepala sekolah 2. Guru PAI 3. Guru BK/Tim Tatib Sekolah 4. Peserta Didik Dokumentasi: 1. Catatan mengenai dampak implementasi 2. Program guru PAI untuk menanggulangi peserta didik yang berperilaku menyimpang	1. Bagaimana dampak implementasi program dari Upaya preventif yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 2. Bagaimana dampak implementasi program dari Upaya represif yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 3. Bagaimana dampak implementasi program dari Upaya kuratif yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik 1. Data-data dampak implementasi program dari upaya penanggulangan perilaku menyimpang peserta didik dari guru PAI secara tertulis.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan cara memperoleh data dari berbagai sumber data, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman untuk mengolah data yang didapatkan dari lapangan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama di setiap penelitian pada umumnya adalah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan hingga sehari-hari atau bisa berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh menjadi banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, apa yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

2. Kondensasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang banyak dan sangat bervariasi, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi bisa lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data berupa tabel, grafik, pictogram, dsb. Namun, penyajian data dalam penelitian ini berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut diharapkan dapat tersusun dengan baik dan mudah untuk dipahami.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah keempat atau langkah terakhir dalam tahap ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika bukti yang ditemukan mendukung, valid, dan konsisten saat peneliti kembali lagi melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dalam teknik triangulasi ada 3 jenis. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan) cet. 3*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 439.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal tersebut bertujuan untuk mencocokkan informasi dari satu orang ke orang yang lain mengenai informasi yang diperoleh dari tempat penelitian.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila setelah melakukan 3 teknik pengujian kredibilitas data tersebut memperoleh data yang berbeda-beda maka selanjutnya peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya untuk memastikan kebenarannya.¹¹⁶

¹¹⁶ Ibid., hlm. 495.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Gambaran Umum SMAN 1 Puri Mojokerto

SMA Negeri 1 Puri Mojokerto merupakan sekolah yang terletak di perbatasan Kota dan Kabupaten Mojokerto yaitu di sebelah Selatan Jalan Raden Wijaya Kota Mojokerto dan di sebelah barat Jl. Jayanegara tepatnya di Jalan Jayanegara No. 2 dan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang tidak jauh dari terminal Kertojoyo Mojokerto. SMA Negeri 1 Puri memiliki luas area ± 15.735 m persegi, terletak di Dusun Gatoel Desa Banjaragung di Kecamatan Puri paling Utara Kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori pada bab sebelumnya.

SMA Negeri 1 Puri Mojokerto mempunyai sejarah yang cukup panjang, sebab merupakan cikal bakal adanya Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas di Kabupaten dan Kotamadya Mojokerto. Tahun 1960 di Wilayah Kabupaten dan Kotamadya Mojokerto hanya terdapat satu SMA Negeri yang lazim disebut orang sebagai SMA Negeri Mojokerto. SMA ini menempati gedung Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto yang bernama Gedung Bhinneka Tunggal Ika, sebelah timur alun-alun Mojokerto yang sekarang menjadi Gedung DPR.

Tahun 1963 Yayasan Pendidikan Umum Mojokerto mendirikan bangunan yang akan dipakai sebagai tempat kegiatan belajar bagi SMA

Negeri Mojokerto di Desa Banjaragung yang lebih populer dengan sebutan Gatoel, sejak saat itu SMA ini juga populer dengan sebutan SMA Gatoel.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 041 tahun 1974 tentang pembaharuan Pendidikan Dasar dan Menengah dengan ciri-ciri efektif, efisien, relevan, realistik, maka didirikanlah Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan atau disebut orang dengan nama SMPP. Di 34 (tiga puluh empat) kota di Indonesia, Kabupaten Mojokerto salah satu kota yang mendapat kehormatan untuk didirikan SMPP tersebut.

Pengelolaan SMPP sepenuhnya diserahkan pada SMA Negeri 1 yang ada pada waktu itu yaitu SMA Negeri 1 Mojokerto yang ada di Gatoel. Sejak saat itu SMA Negeri 1 Mojokerto yang terkenal dengan nama SMA Negeri Gatoel menjadi SMPP Mojokerto yang memiliki dua gedung yang berlokasi di dua Kecamatan yang berbeda, di Kecamatan Puri dan Kecamatan Sooko.

Dalam perjalanan waktu dan demi pemerataan kesempatan belajar yang dicanangkan oleh pemerintah, di wilayah Mojokerto dibutuhkan SMA Negeri lagi untuk menampung putra daerah agar bisa menikmati kesempatan belajar pada jenjang Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas didirikanlah SMA Negeri yang baru yaitu SMA Negeri 1 yang dulunya SMA Negeri Gatoel berubah menjadi SMPP kemudian kembali lagi menjadi SMA Negeri 1 Mojokerto pada tahun 1980. Tahun 1997 berganti

nama menjadi SMU Negeri 1 Puri dan tahun 2004 populer dengan nama SMA Negeri 1 Puri sampai saat ini. Selama perkembangannya, sekolah ini mengalami delapan masa kepemimpinan, yaitu:

- 1) Soejitno, BA. (1980-1984)
- 2) Drs. Sugiarso. (1984-1988)
- 3) Drs. Lestari. (1988-1991)
- 4) Dra. Ami Yarmani. (1991-1992)
- 5) Drs. Ahmad Parlan Mulyono. (1992-1995)
- 6) Drs. Ponadi Abdullah. (1995-2000)
- 7) Dra. Endang Suyanti, MM. (2000-2006)
- 8) Dra. Hj. Saitin, M.Si. (2006-2013)
- 9) Raden Imam Wahjudi, S.Pd., MM. (2013-2019)
- 10) Suhariyono, S.Pd., M.Pd. (2019-2020)
- 11) Hj. Herni Sudar Peristiwanti, S.Pd., M.Pd. (2020-2025)
- 12) Sutoyo, S.Pd., M.Pd. (2025-Sekarang)

SMA Negeri 1 Puri sejak tahun 2004 menjadi sekolah pelaksana terbatas Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 1 Puri mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan Pendidikan Nasional terdiri atas : Standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi SMA Negeri 1 Puri dalam mengembangkan Kurikulum. Secara garis besar Kurikulum SMA Negeri 1 Puri memuat: Tujuan, Standar Kompetensi Lulusan, Struktur dan muatan Kurikulum, dan Kalender Pendidikan yang dijalankan secara operasional.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 1 Puri apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai tujuan Pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana guna memenuhi :

- a) Kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global.
- b) Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global.
- c) Sebagai proses untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Puri Mojokerto yang terletak di Desa Banjaragung, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Adapun Letak SMAN 1 Puri Mojokerto sangat strategis yang terletak di perbatasan kota dan kabupaten Mojokerto yaitu di sebelah selatan Jalan Raden Wijaya Kota Mojokerto dan di sebelah barat Jl. Jayanegara tepatnya di Jalan Jayanegara No. 2 dan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang tidak jauh dari terminal Kertojoyo

Mojokerto. SMAN 1 Puri Mojokerto memiliki luas area kurang lebih 15.735 m persegi, terletak di Dusun Gatoel Desa Banjaragung di Kecamatan Puri paling utara Kabupaten Mojokerto.

2. Profil SMAN 1 Puri Mojokerto

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Puri Mojokerto
Nomor Statistik	: 301050302009
Provinsi	: Jawa Timur
Pemerintah Kota/Kabupaten	: Mojokerto
Kecamatan	: Puri
Desa/Kelurahan	: Banjar Agung
Jalan dan Nomor	: Jalan Jaya Negara No.2
Kode Pos	: 61369
Telepon	: (0321) 322636
Faximili/Faks	: (0321) 327674
Status Sekolah	: Negeri
Surat Kelembagaan	: No. 0206/0/1980 Tanggal 30-07-1980
Penerbit SK	: Mendikbud
Tahun Berdiri	: 1980
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 20 km
Jarak ke Pusat Kota	: 1 km
Terletak pada Lintasan	: Kota/Kabupaten

Jumlah Keanggotaan Rayon : 1

Organisasi Penyelenggara : SMA Negeri I Puri Mojokerto

3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Puri Mojokerto

a. Visi

Berdisiplin dalam belajar berprestasi, beriman, bertaqwa, berbudaya santun, berwawasan lingkungan sehat dan bersih, serta berkreasi dengan semangat mentari. Indikatornya adalah:

- 1) Unggul dalam pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 2) Unggul dalam kurikulum.
- 3) Unggul dalam prestasi intrakurikuler.
- 4) Unggul dalam prestasi ekstrakurikuler.
- 5) Unggul dalam kelulusan.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan sekolah berbudaya mutu.
- 2) Memberdayakan seluruh SDM yang ada di sekolah secara optimal.
- 3) Menumbuhkan sikap disiplin, tertib, bersih, sehat, pada semua warga di sekolah.
- 4) Melaksanakan PBM/KBM secara efektif dan efisien.
- 5) Menciptakan wawasan lingkungan sehat dan bersih.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelayanan prima pada pelanggan internal maupun eksternal.
- 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berbasis kecakapan hidup dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat dan lingkungan.

- 3) Membantu membangkitkan segala potensi peserta didik dan membimbing dalam mengembangkan potensi yang ada dan menanamkan sikap kompetitif yang kooperatif dalam rangka menghadapi tantangan masa depannya dengan kegiatan pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif.
- 4) Memenuhi sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta memanfaatkan secara optimal.
- 5) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat, alumni dan lembaga yang terkait guna memperoleh dukungan positif terhadap setiap program yang dicanangkan.

4. Keadaan Guru, Karyawan, Siswa, dan Sarana Prasarana

a. Guru

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan *knowledge* (pengetahuan), keterampilan (*soft skill*), dan pengalaman (*experience*) kepada orang lain agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya dalam melengkapi tugasnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh Sang Pencipta.¹¹⁷ Pada pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya adalah mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai,

¹¹⁷ M. Shabir U, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, Auladuna, vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 223.

dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹⁸

SMAN 1 Puri Mojokerto mempunyai 77 guru, yaitu guru tetap sebanyak 61 orang, 14 orang guru tidak tetap, dan 2 orang guru bantu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran VI**.

b. Karyawan

SMAN 1 Puri Mojokerto mempunyai 20 karyawan, yaitu 6 orang staf tata usaha dan 14 pegawai tidak tetap. Untuk lebih rincinya bisa dilihat pada **lampiran VII**.

c. Keadaan Siswa

SMAN 1 Puri Mojokerto mempunyai banyak siswa dengan total 1.040 siswa. Kelas X ada 353 siswa, kelas XI ada 335 siswa, dan kelas XII ada 352 siswa. Data bisa dilihat pada **lampiran VIII**.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Data ada pada **lampiran IX**

B. Paparan Data

Adapun berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto. Berikut data peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib sekolah saat peneliti melakukan penelitian dari 1056 peserta didik kelas 10.11 dan 12 :

¹¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diambil pada tanggal 30 juni 2021, pukul 22.30 WIB).

No	Nama	Kelas
1	Zidan Naufal J	XI IPS 2
2	Muhammad Rifqi A	X MIPA
3	Haikal Dwi Nugroho	X MIPA
4	Arjuna Saputro	X MIPA
5	Faizal Ibrahim	XI MIPA

Tabel 4.1 Peserta Didik SMAN 1 Puri Melanggar Tata Tertib

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 PURI dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian yang pertama pada tanggal 30 Juni 2025 Peneliti datang ke sekolah pada pukul 08.00 WIB. Pada tanggal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Tatib Bapak M. Riyanto S.Pd, Peneliti mewawancarai Tatib untuk mendapatkan informasi tentang profil sekolah dan beberapa jenis perilaku menyimpang yang pernah dilakukan oleh siswa di SMAN 1 PURI secara singkat, selanjutnya beliau mengarahkan peneliti ke ruang tata usaha untuk mendapatkan data seputar SMAN 1 PURI. Setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lagi pada keesokan harinya dan hari-hari seterusnya, yakni melakukan wawancara kepada guru PAI, guru bk, siswa, dan melakukan observasi terkait kenakalan yang dilakukan siswa, serta mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebelum peneliti membahas tentang fokus penelitian yang sesuai dengan judul, terlebih dahulu peneliti paparkan data tentang jenis-jenis perilaku

menyimpang dan faktor faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang di SMAN 1 PURI. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Alasan Peserta Didik Melakukan Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik pada hakikatnya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penyebab munculnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik SMAN 1 PURI bersumber dari tiga lingkungan utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (terutama relasi dengan teman sebaya), dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk suatu pola sosial yang memengaruhi perkembangan karakter, nilai, dan sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari.

a. Faktor Keluarga (Broken Home & Kurang Perhatian)

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang menjadi tempat anak belajar mengenal nilai, norma, serta perilaku yang diterima masyarakat. Dalam keluarga pula dasar kepribadian, moral, dan emosional anak dibentuk secara bertahap. Kondisi keluarga yang harmonis menciptakan rasa aman dan kasih sayang yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan psikologis peserta didik. Sebaliknya, ketidakharmonisan seperti konflik orang tua, perceraian, atau pengabaian

terhadap kebutuhan emosional anak dapat menimbulkan keresahan psikologis yang berdampak pada perilaku menyimpang di sekolah.¹¹⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, keluarga adalah lingkungan pertama di mana seorang anak memperoleh pembentukan watak dan sikap keagamaan. Jika suasana rumah penuh dengan ketegangan dan pertengkaran, maka anak tidak memperoleh ketenangan batin yang cukup untuk tumbuh menjadi pribadi stabil. Teori ini tampak relevan ketika dikaitkan dengan kondisi beberapa siswa di SMAN 1 Puri Mojokerto yang berasal dari keluarga tidak harmonis.¹²⁰

Bu Atik, salah satu guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa sebagian besar siswa yang sering berperilaku menyimpang ternyata memiliki latar belakang keluarga bermasalah. Ia mengatakan bahwa pendekatannya yang bersifat personal membuat para siswa lebih terbuka untuk bercerita tentang kondisi keluarganya. Dalam wawancara, ia menyampaikan:

“Kebanyakan anak-anak yang suka membolos, merokok, atau sering tidak masuk itu memang dari keluarga yang kurang harmonis, mas. Orang tuanya sering ribut, ada juga yang pisah. Anak jadi kayak kehilangan tempat cerita, akhirnya pelariannya ke teman-teman di luar sekolah.”

Pandangan ini menguatkan pendapat Gunarsa yang menegaskan bahwa keluarga yang tidak mampu memberikan kasih sayang dan

¹¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

¹²⁰ Ibid., hlm. 47.

perhatian cenderung mendorong anak mencari kompensasi dari luar rumah, misalnya dalam kelompok sebaya yang tidak selalu positif.¹²¹

Bu Ulin, guru PAI lain di SMAN 1 Puri, juga mengungkapkan hal senada. Ia menyebutkan bahwa beberapa siswa yang sulit dikontrol kedisiplinannya justru berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu sibuk bekerja dan jarang berkomunikasi dengan anak. Dalam wawancaranya, beliau menuturkan:

“Ada anak yang bapaknya kerja di luar kota, ibunya juga jualan dari pagi sampai malam. Anak ini merasa sendirian di rumah. Jadi kalau di sekolah dia suka cari perhatian, entah dengan cara bercanda berlebihan, ngomong kasar, atau bahkan berantem.”

Dari hasil observasi guru, perilaku siswa seperti sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan melawan guru sering kali menjadi bentuk *cry for attention* panggilan emosional akibat kurangnya perhatian keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Durkheim yang menyebutkan bahwa disfungsi institusi sosial seperti keluarga dapat melahirkan anomie, yaitu keadaan di mana individu kehilangan pedoman moral yang menuntunnya.¹²²

Dalam beberapa kasus, guru juga menemukan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai (*broken home*) mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Seperti diungkapkan Pak Hanif, guru PAI muda di sekolah tersebut:

¹²¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 82.

¹²² Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 213.

“Salah satu siswa laki-laki di kelas saya, orang tuanya sudah pisah. Dia tinggal sama neneknya. Secara akademik dia cerdas, tapi sering emosian dan nggak bisa diatur. Kadang marah kalau dinasihati, katanya di rumah juga sering dimarahin.”

Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana kehilangan figur orang tua membuat anak mengalami ketidakstabilan emosi. Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari interaksi hangat dalam keluarga; tanpa kasih sayang, anak mudah frustrasi dan mencari jalan pintas untuk menyalurkan emosinya.¹²³

Beberapa siswa pun mengakui bahwa kondisi keluarga sangat memengaruhi semangat belajar mereka. Karina (nama samaran), salah satu siswi kelas XI, mengungkapkan bahwa sejak orang tuanya bercerai, ia merasa kehilangan motivasi dan sering merasa malas datang ke sekolah. Ia berkata:

“Dulu waktu masih lengkap, aku semangat sekolah karena mama sama papa sering nanya tugas. Sekarang mereka sibuk sendiri-sendiri, aku jadi kayak nggak ada yang peduli.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua berperan penting dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa. Ketika anak merasa diabaikan, ia kehilangan figur otoritas moral yang biasanya menjadi kontrol perilaku.

Sarwono menambahkan bahwa kondisi psikologis remaja yang tengah mencari jati diri akan semakin rapuh ketika lingkungan keluarga

¹²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 37.

tidak stabil. Konflik internal di rumah membuat remaja lebih mudah terseret pengaruh lingkungan luar, khususnya kelompok sebaya.¹²⁴ Itulah sebabnya, beberapa siswa SMAN 1 Puri memilih bergabung dengan kelompok pertemanan yang bersifat bebas dan sering melanggar aturan sekolah.

Guru BK di sekolah juga mencatat bahwa siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* sering menjadi pelanggar tata tertib berulang. Mereka cenderung membangkang terhadap guru dan sulit menerima arahan. Bu Atik menegaskan:

“Kalau sudah dari rumahnya nggak dapat kasih sayang, anak-anak ini susah banget diatur. Tapi kalau kita dekati secara pelan, ngobrol dari hati ke hati, mereka bisa berubah pelan-pelan.”

Pendekatan humanis ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa salah satu tugas pendidik adalah menggantikan peran keluarga sementara ketika anak kehilangan tempat untuk bernaung secara emosional.¹²⁵

Selain faktor perceraian, bentuk “kurang perhatian” juga muncul dalam keluarga utuh. Tidak jarang orang tua yang masih lengkap justru gagal membangun komunikasi dengan anak karena sibuk dengan urusan pekerjaan. Rio (nama samaran), siswa kelas X, menceritakan:

¹²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 65.

¹²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 93.

“Ayah kerja sampai malam, Ibu juga sering keluar kota. Kalau aku pulang, rumah sepi. Jadi ya main aja sama teman-teman sampai malam.”

Fenomena ini menggambarkan pola pengasuhan modern yang cenderung materialistis, di mana kebutuhan fisik anak tercukupi, namun kebutuhan afeksi diabaikan. Menurut Hurlock, kebutuhan kasih sayang dan perhatian merupakan dasar perkembangan kepribadian sehat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak dapat menunjukkan perilaku menantang otoritas.¹²⁶

Dalam konteks sekolah, guru PAI berusaha menutupi kekosongan emosional siswa dengan membangun hubungan akrab dan penuh empati. Bu Intan, guru senior, menceritakan:

“Kami berusaha jadi tempat curhat anak-anak. Kadang mereka cerita soal rumah, soal mama papa yang berantem. Saya dengarkan dulu, baru pelan-pelan arahkan supaya tetap fokus belajar.”

Pendekatan semacam ini penting untuk memulihkan kestabilan emosional siswa. Gunarsa menyebutnya sebagai *peran substitusi emosional*, di mana guru mengambil sebagian fungsi psikologis keluarga dalam mendampingi perkembangan anak.¹²⁷

Perhatian guru terhadap latar belakang keluarga siswa juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pembinaan. Misalnya, bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, guru PAI cenderung menggunakan

¹²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1995), hlm. 115.

¹²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 71.

metode pendekatan individual melalui konseling keagamaan. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Bu Ulin menuturkan bahwa pendekatan religius sering kali berhasil menenangkan hati siswa yang gelisah akibat konflik keluarga. Ia mengatakan:

“Kalau anak-anak yang *broken home*, saya ajak salat bareng, saya bacakan ayat-ayat yang menenangkan. Alhamdulillah, ada beberapa yang mulai rajin ikut kegiatan keagamaan.”

Pendekatan spiritual ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata yang menekankan bahwa pendidikan agama berfungsi tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menyentuh dimensi kejiwaan peserta didik.¹²⁸

Guru juga berupaya bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memahami kondisi siswa secara komprehensif. Dalam beberapa kasus, pihak sekolah bahkan memanggil orang tua untuk membangun komunikasi dan mencari solusi bersama. Upaya kolaboratif ini bertujuan agar pembinaan moral di sekolah tidak terputus dengan lingkungan keluarga.

b. Faktor Lingkungan Sekolah & Teman Sebaya

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa. Di sinilah

¹²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 54.

peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, serta warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral siswa. Ketika interaksi di sekolah berlangsung secara positif, maka akan tumbuh rasa tanggung jawab dan disiplin. Namun sebaliknya, apabila lingkungan sekolah tidak kondusif, maka potensi munculnya perilaku menyimpang menjadi lebih besar.¹²⁹

Menurut Sarlito W. Sarwono, masa remaja merupakan periode di mana individu memiliki dorongan kuat untuk diterima oleh kelompok sosialnya.¹³⁰ Remaja yang merasa terasing atau tidak diterima di lingkungannya cenderung menyesuaikan diri dengan cara-cara yang tidak selalu positif, seperti ikut membolos, melanggar aturan sekolah, atau meniru perilaku buruk teman sebaya. Fenomena ini juga terlihat pada beberapa siswa di SMAN 1 Puri yang lebih memilih meniru perilaku teman daripada mengikuti aturan sekolah.

Bu Intan, guru Bimbingan Konseling (BK), menyampaikan bahwa pengaruh teman sebaya di sekolah sangat besar terhadap perilaku siswa. Dalam wawancara, ia menuturkan:

“Kalau kenakalannya anak-anak itu ya meliputi masalah seragam... kadang ada yang tidak menggunakan atribut yang seharusnya dengan dalih berbagai macam alasan mas, terus kalau nggak suka dengan mapel tertentu atau guru tertentu milih bolos

¹²⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 52.

¹³⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 64.

kelas di kantin mas. Ada juga yang unik, di jam pertama masuk tapi di jam akhir nggak ada di kelas. Kadang juga merokok, tapi nggak terang-terangan, biasanya di acara tertentu.”

Pernyataan Bu Intan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga karena adanya pengaruh lingkungan sosial di sekolah. Siswa yang ingin diterima dalam kelompok teman sebaya cenderung melakukan perilaku yang sama dengan kelompok tersebut, meskipun bertentangan dengan norma sekolah.

Menurut Albert Bandura, perilaku manusia banyak dipelajari melalui proses *observational learning*, yaitu peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap penting atau memiliki status sosial tinggi di kelompoknya.¹³¹ Dalam konteks sekolah, siswa sering meniru perilaku teman yang dianggap “keren” atau populer, bahkan jika perilaku tersebut negatif seperti membolos atau berkata kasar.

Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Bryan, guru BK lainnya di SMAN 1 Puri. Ia mengatakan bahwa rendahnya etika siswa terhadap guru sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang tidak menghargai otoritas. Dalam wawancara, beliau menuturkan:

“Sering etikanya kurang dengan guru yang belum dikenal, terlambat, sering tidak masuk karena malas datangnya sudah terlambat daripada dihukum malah memilih bolos. Ada juga yang tidak mengikuti pelajaran di kelas tapi nongkrong di luar.”

¹³¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 23.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di sekolah tidak selalu murni berasal dari niat individu, tetapi sering kali dipengaruhi oleh norma kelompok pertemanan. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan perilaku dan moral anak sangat ditentukan oleh konteks sosial tempat mereka berinteraksi.¹³²

Dalam lingkungan sekolah yang kurang memiliki pengawasan, norma kelompok sebaya dapat menjadi “aturan tidak tertulis” yang lebih kuat daripada peraturan sekolah. Remaja yang sedang mencari identitas diri cenderung mengikuti tekanan sosial untuk menyesuaikan diri. Menurut teori *peer conformity*, individu berusaha menghindari penolakan dari kelompoknya dengan cara meniru perilaku dominan dalam kelompok tersebut.¹³³

Beberapa siswa yang diwawancarai mengakui bahwa perilaku mereka sering kali dipengaruhi oleh teman. Salah satu siswa laki-laki, sebut saja Rino, mengatakan:

“Kalau teman ngajak bolos, kadang saya ikut aja. Soalnya kalau nggak ikut, dibilang nggak solid.”

Pernyataan Rino menggambarkan adanya tekanan kelompok (*peer pressure*) yang cukup kuat di kalangan siswa. Tekanan semacam ini

¹³² Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 88.

¹³³ Thomas J. Berndt, “Developmental Changes in Conformity to Peers and Parents,” *Developmental Psychology* Vol. 15, No. 6 (1979), hlm. 608.

membuat individu sulit menolak ajakan teman meski bertentangan dengan nilai moral.

Bu Atik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), juga menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Ia berkata:

“Ada anak yang awalnya rajin, tapi setelah dekat sama kelompok tertentu malah berubah. Jadi lebih cuek sama pelajaran dan sering keluar kelas.”

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi karena lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar individu.¹³⁴ Ketika lingkungan sekolah gagal memberikan batas moral yang jelas, siswa lebih mudah terpengaruh oleh norma kelompok yang menyimpang.

Guru-guru di SMAN 1 Puri mengakui bahwa salah satu penyebab meningkatnya perilaku membolos dan pelanggaran tata tertib adalah kurangnya komunikasi antara siswa dan guru. Hubungan yang terlalu formal atau jarang dibangun secara personal membuat siswa merasa jauh dari guru. Akibatnya, mereka lebih memilih mencari kenyamanan dalam kelompok sebaya.

¹³⁴ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982), hlm. 91.

Bu Intan menjelaskan bahwa:

“Siswa yang dekat dengan guru biasanya lebih mudah diatur. Tapi kalau jarang ngobrol atau ngerasa nggak diperhatikan, mereka lebih nyaman sama teman-teman yang bisa diajak curhat.”

Menurut Thomas Lickona, guru yang membangun kedekatan emosional dengan siswa akan lebih mudah menanamkan nilai moral.¹³⁵ Sebaliknya, jika hubungan guru-siswa hanya sebatas formalitas akademik, maka pengaruh moral dari guru menjadi lemah.

Selain hubungan dengan guru, faktor suasana sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Sekolah yang tidak menerapkan disiplin secara konsisten dapat menurunkan wibawa peraturan. Ketika pelanggaran kecil tidak mendapat penanganan tegas, maka siswa lain cenderung meniru dan menganggapnya sebagai hal wajar.

Hal ini diperkuat oleh teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalisir apabila individu memiliki keterikatan (*attachment*) yang kuat terhadap lembaga sosial seperti sekolah.¹³⁶ Jika hubungan antara siswa dan sekolah lemah, maka kontrol sosial pun menurun.

Guru PAI berusaha mengatasi masalah ini dengan meningkatkan pendekatan spiritual dan pembiasaan kegiatan positif di sekolah. Salah satunya melalui kegiatan Rohis dan pengajian siswa yang bertujuan

¹³⁵ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 49.

¹³⁶ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 18.

memperkuat nilai moral serta solidaritas dalam konteks yang positif. Bu Atik menjelaskan:

“Anak-anak yang aktif di kegiatan keagamaan biasanya punya teman-teman yang lebih baik. Mereka saling mengingatkan dan jadi lebih disiplin.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya juga dapat menjadi faktor positif apabila kelompok tersebut dibentuk berdasarkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama yang diterapkan dalam kehidupan sosial dapat menjadi benteng moral bagi remaja untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan.¹³⁷

Selain kegiatan keagamaan, guru juga berusaha membangun komunikasi dengan siswa di luar kelas melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler atau kegiatan sosial sekolah. Tujuannya agar siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki ruang positif untuk berekspresi tanpa harus melanggar aturan sekolah.

Salah satu siswa perempuan, Dinda (nama samaran), mengaku bahwa setelah bergabung dalam kegiatan OSIS, ia merasa lebih dihargai dan mulai meninggalkan kebiasaan bolos. Ia berkata:

“Dulu sering bolos karena malas, tapi setelah ikut OSIS jadi lebih banyak kegiatan positif. Sekarang malah jadi rajin ke sekolah.”

¹³⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 99.

Pernyataan Dinda memperlihatkan bahwa ketika lingkungan sekolah mampu memberikan rasa memiliki dan wadah positif bagi siswa, maka potensi perilaku menyimpang dapat berkurang.

Bu Intan menegaskan bahwa pengawasan dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam membentuk lingkungan sekolah yang sehat. Guru yang mau mendengarkan keluhan siswa dapat menjadi figur yang menenangkan, menggantikan peran teman sebaya yang negatif.

“Anak-anak itu sebenarnya butuh tempat cerita. Kalau kita mau dengerin mereka tanpa langsung menghakimi, mereka lebih terbuka. Dari situ kita bisa arahkan ke hal yang baik,” ujar Bu Intan.

Pendekatan semacam ini mencerminkan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya empati dan komunikasi dalam pembentukan karakter siswa.¹³⁸

Selain dari teman sebaya, faktor lingkungan sekolah juga mencakup gaya kepemimpinan guru dan manajemen sekolah. Sekolah yang memiliki sistem disiplin yang tegas namun tetap hangat biasanya mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang. Sebaliknya, sekolah yang kurang konsisten dalam menegakkan aturan memberi ruang bagi siswa untuk mencoba-coba melanggar.¹³⁹

¹³⁸ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 1983), hlm. 122.

¹³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 55.

Bu Atik menjelaskan bahwa konsistensi guru dalam menegakkan aturan menjadi contoh nyata bagi siswa. Ia menuturkan:

“Kalau guru tegas tapi tetap perhatian, anak-anak segan dan hormat. Tapi kalau guru cuma marah-marah tanpa kasih contoh, siswa malah cuek.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa perilaku positif hanya bisa ditiru jika model yang ditampilkan konsisten dan dihormati.¹⁴⁰ Guru yang mampu menjadi teladan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan sikap nyata, akan menjadi figur panutan bagi siswa.

Selain itu, lingkungan fisik sekolah juga dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Sekolah dengan fasilitas terbatas dan pengawasan yang kurang memberi peluang bagi siswa untuk berperilaku di luar kendali. Misalnya, area yang sepi atau tidak terpantau sering digunakan siswa untuk merokok atau bolos.

Menurut pandangan Durkheim, perilaku menyimpang sering kali muncul akibat lemahnya pengawasan sosial di lingkungan institusi.¹⁴¹ Dalam konteks sekolah, pengawasan tidak hanya berupa sanksi formal, tetapi juga kehadiran guru dan staf yang aktif berinteraksi dengan siswa.

¹⁴⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, hlm. 29.

¹⁴¹ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm. 213.

Pak Bryan menambahkan bahwa komunikasi antar guru juga penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Ia mengatakan:

“Kadang anak-anak bisa memanfaatkan situasi kalau guru-gurunya nggak kompak. Jadi ada yang ngeluh ke guru satu biar nggak ditegur guru lain.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa koordinasi antar pendidik dibutuhkan agar pembinaan perilaku siswa berjalan selaras. Sekolah yang memiliki visi moral bersama cenderung lebih berhasil menanamkan disiplin dan etika sosial.

Dari wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa rasa tidak nyaman di kelas sering menjadi alasan mereka menghindari pelajaran. Siswa bernama “R” mengaku:

“Kalau gurunya galak atau pelajarannya susah banget, saya kadang milih ke kantin aja, soalnya di sana lebih santai.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogis guru turut memengaruhi kenyamanan belajar. Guru yang terlalu otoriter dapat memicu resistensi, sementara guru yang komunikatif dapat membangun kedekatan emosional. Teori humanistik Carl Rogers menekankan pentingnya *acceptance* (penerimaan) dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa.¹⁴²

¹⁴² Carl Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), hlm. 34.

Bu Intan menuturkan bahwa beberapa siswa justru menunjukkan perubahan positif ketika guru mulai memberikan ruang dialog.

“Anak-anak jadi lebih terbuka kalau diajak ngobrol santai. Mereka merasa dihargai, jadi lebih semangat ikut pelajaran.”

Sikap guru yang menghargai siswa menciptakan suasana belajar yang demokratis. Menurut Paulo Freire, pendidikan yang dialogis akan menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa tanggung jawab sosial siswa.¹⁴³ Dalam lingkungan seperti ini, perilaku menyimpang dapat ditekan karena siswa merasa dilibatkan dalam proses belajar.

Selain guru, budaya sekolah (*school culture*) juga memiliki pengaruh besar. Budaya yang menekankan penghargaan terhadap prestasi dan perilaku baik dapat menciptakan lingkungan positif. Sebaliknya, jika budaya sekolah longgar dan tidak memberikan penghargaan terhadap perilaku baik, maka siswa kehilangan motivasi moral.

Guru PAI di SMAN 1 Puri mengaku berupaya menumbuhkan budaya saling menghargai melalui pembiasaan keagamaan, seperti salam, salat berjamaah, dan doa bersama. Menurut Bu Ulin, kegiatan ini membantu siswa merasa terikat dengan nilai-nilai moral sekolah. Ia mengatakan:

“Lewat kegiatan keagamaan, anak-anak jadi lebih akrab satu sama lain dan merasa punya tanggung jawab bareng.”

¹⁴³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1993), hlm. 78.

Hal ini menguatkan pandangan Lickona bahwa penanaman nilai karakter harus menjadi budaya sekolah, bukan hanya program sesaat.¹⁴⁴ Ketika nilai moral menjadi bagian dari keseharian siswa, mereka akan menginternalisasikannya tanpa paksaan.

Selain pembiasaan religius, guru juga berusaha mengalihkan pergaulan negatif dengan memperbanyak kegiatan positif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan organisasi OSIS menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan energi dan kreativitas. Guru BK juga berperan dalam mengarahkan siswa agar tidak terjebak dalam kelompok teman sebaya yang destruktif.

Salah satu siswa, Arif (nama samaran), mengatakan:

“Dulu saya suka nongkrong di luar sekolah sama teman-teman. Tapi setelah ikut futsal dan sering latihan bareng, sekarang lebih betah di sekolah.”

Pernyataan ini membuktikan bahwa kegiatan sosial yang positif mampu menggantikan dorongan mencari penerimaan dari kelompok negatif. Menurut Erikson, pada tahap remaja, kebutuhan untuk membentuk identitas diri dapat diarahkan melalui kegiatan sosial yang membangun.¹⁴⁵

Guru PAI berpendapat bahwa pendekatan integratif antara pembinaan akademik dan moral perlu terus dilakukan. Tidak cukup hanya

¹⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 37.

¹⁴⁵ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton, 1968), hlm. 138.

memberi hukuman bagi siswa yang melanggar, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk memperbaiki diri. Bu Atik menambahkan:

“Kalau cuma dihukum, anak merasa dijauhi. Tapi kalau kita kasih kesempatan berubah, mereka lebih menghargai.”

Pendekatan ini menunjukkan nilai *restorative discipline*, yaitu bentuk pembinaan yang menekankan perbaikan dan tanggung jawab, bukan sekadar hukuman.¹⁴⁶

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perilaku siswa cenderung lebih baik di kelas yang memiliki iklim sosial positif. Guru yang mampu menciptakan suasana hangat dan inklusif dapat menurunkan perilaku menyimpang secara signifikan. Sebaliknya, kelas yang penuh tekanan dan kompetisi justru memperbesar potensi konflik antar siswa.

Dalam hal ini, Vygotsky menekankan pentingnya *social scaffolding* dukungan sosial yang diberikan oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk membantu siswa berkembang secara moral dan akademik.¹⁴⁷ Pendekatan ini terbukti efektif di SMAN 1 Puri melalui kolaborasi antara guru, wali kelas, dan teman sebaya dalam kegiatan pembinaan karakter.

Pada akhirnya, faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan faktor keluarga. Sekolah

¹⁴⁶ Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice* (New York: Good Books, 2002), hlm. 15.

¹⁴⁷ Lev Vygotsky, *Mind in Society*, hlm. 92.

yang mampu membangun budaya positif, memperkuat hubungan guru–siswa, serta mengelola pengaruh teman sebaya secara bijak, dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial masa remaja.

c. Faktor Masyarakat (Pergaulan Bebas, Rokok, dll.)

Lingkungan masyarakat sebagai ruang sosial terluas dalam kehidupan remaja turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa. Dalam konteks perkembangan moral, masyarakat menjadi tempat anak berinteraksi dengan berbagai nilai dan kebiasaan yang beragam. Menurut Zakiyah Daradjat, lingkungan sosial yang kurang memperhatikan nilai agama dan moral dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang karena remaja belajar meniru perilaku yang dilihatnya sehari-hari.¹⁴⁸

Hasil wawancara dengan Karina, siswi kelas XI jurusan IPA, memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat tidak bisa diabaikan. Ia mengaku pernah melihat teman laki-laki membawa rokok ke sekolah dan menawarkannya kepada teman-teman lain. Ia berkata:

“Anak laki-laki ada yang bawa rokok di sekolah terus ditawarkan ke temen-temen cowok lainnya. Anak perempuan sebenarnya nggak boleh pakai jilbab tanpa logo sekolah, tapi banyak yang tetap pakai.”

¹⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 102.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku merokok dan pelanggaran aturan berpakaian bukan hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga hasil pengaruh gaya hidup luar sekolah yang lebih permisif. Albert Bandura menyebutkan bahwa perilaku individu banyak dipelajari dari model sosial yang ada di sekitarnya.¹⁴⁹ Dalam hal ini, masyarakat sekitar menjadi sumber observasi bagi siswa yang meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya di luar sekolah.

Bu Atik, guru PAI, menambahkan bahwa sebagian besar siswa yang berperilaku menyimpang menghabiskan waktu luangnya di lingkungan pergaulan bebas, seperti nongkrong hingga larut malam atau bergaul dengan teman yang sudah tidak sekolah. Ia menyampaikan:

“Kalau anak-anak udah sering keluar malam atau nongkrong sama teman di luar, biasanya perilakunya mulai berubah. Ngomongnya kasar, kadang suka bantah kalau dinasihati.”

Pendapat Bu Atik sesuai dengan teori Durkheim yang menyebutkan bahwa melemahnya kontrol sosial di masyarakat dapat memunculkan perilaku anomi kondisi di mana individu kehilangan pedoman moral akibat lemahnya norma sosial.¹⁵⁰ Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap perilaku tidak bermoral akan membuat remaja kehilangan batas antara yang benar dan salah.

¹⁴⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 23.

¹⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 71.

Selain itu, pengaruh media dan teknologi di masyarakat modern juga memperkuat arus penyimpangan perilaku. Siswa yang terlalu sering mengakses media sosial tanpa pengawasan cenderung meniru gaya hidup selebritas yang hedonis dan bebas. Menurut Hurlock, pengaruh model sosial melalui media massa dapat membentuk sikap dan kebiasaan baru yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.¹⁵¹

Guru PAI di SMAN 1 Puri berusaha mengantisipasi hal ini dengan memberikan pendidikan literasi digital dan bimbingan moral dalam setiap kegiatan keagamaan. Bu Intan menjelaskan bahwa:

“Kami sering mengingatkan anak-anak agar hati-hati dalam bergaul di luar sekolah dan menggunakan media sosial dengan bijak. Karena sekarang banyak yang terpengaruh gaya hidup dari luar.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan di sekolah, tetapi harus didukung oleh masyarakat yang menanamkan nilai-nilai kebaikan secara konsisten.¹⁵² Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja.

¹⁵¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 54.

¹⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 117.

2. Program Guru PAI untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Tidak hanya bertugas mengajarkan teori keagamaan, guru PAI juga berperan aktif sebagai pembina karakter dan akhlak, yang dalam praktiknya dijalankan melalui pendekatan spiritual, emosional, dan sosial kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa guru PAI di SMAN 1 Puri menjalankan berbagai program dan strategi dalam rangka menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.

Upaya tersebut terbagi ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu pembinaan melalui keteladanan dan nilai moral, kolaborasi dengan pihak sekolah seperti wali kelas dan guru BK, serta penanaman nilai-nilai agama secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan.

a. Pembinaan melalui Keteladanan dan Nilai Moral

Keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai figur moral yang perilakunya menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Menurut Zakiyah Daradjat, keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada keteladanan guru dalam menerapkan nilai-

nilai yang diajarkannya.¹⁵³ Guru yang mampu menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah menanamkan nilai moral kepada siswa.

Di SMAN 1 Puri Mojokerto, pembinaan melalui keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Melalui perilaku sopan, disiplin, dan tanggung jawab, guru berusaha memberikan contoh langsung kepada siswa agar mereka dapat meniru dan menanamkan sikap serupa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *learning by imitation* yang dikemukakan Albert Bandura, bahwa individu belajar melalui proses peniruan terhadap model yang dianggap memiliki otoritas moral.¹⁵⁴

Sikap keteladanan guru menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Bu Atik, salah satu guru PAI di SMAN 1 Puri, mengungkapkan dalam wawancara:

“Kita sebagai guru agama harus bisa jadi contoh dulu, mas. Kalau kita ngajarin sopan santun tapi kita sendiri ngomongnya kasar atau cuek sama siswa, ya anak-anak nggak bakal percaya.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konsistensi antara ucapan dan tindakan merupakan inti dari keteladanan. Ketika siswa melihat guru berperilaku sesuai dengan ajarannya, mereka akan menilai nilai-nilai

¹⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 102.

¹⁵⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm.

tersebut bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang nyata dan bisa diterapkan.³

Selain melalui perilaku sehari-hari, guru PAI juga menanamkan nilai moral dalam interaksi sosial di sekolah, seperti menyapa siswa dengan ramah, menjaga tutur kata, serta menunjukkan empati terhadap permasalahan siswa. Menurut Thomas Lickona, keteladanan moral berperan penting dalam membentuk karakter karena nilai-nilai moral ditransfer melalui hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati.

Bu Ulin, guru PAI lainnya, menuturkan:

“Kami usahakan di depan siswa selalu berperilaku sopan, bicara dengan lembut tapi tegas. Karena siswa itu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari ceramah.”

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral tidak cukup ditanamkan melalui pengajaran kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru sejati adalah mereka yang mengamalkan ilmunya dan menjadi cerminan dari akhlak yang diajarkannya.¹⁵⁵

Selain itu, pembinaan melalui keteladanan juga membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, siswa akan merasa lebih aman

¹⁵⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 117.

dan terbuka untuk bercerita tentang masalahnya. Menurut Carl Rogers, hubungan pendidikan yang efektif lahir dari suasana empati dan keaslian (*authenticity*) antara pendidik dan peserta didik.¹⁵⁶

Bu Intan, guru BK, menguatkan hal ini dengan mengatakan:

“Kalau guru sudah bisa jadi panutan, anak-anak lebih nurut. Mereka merasa dihargai, jadi lebih mau berubah tanpa merasa dipaksa.”

Dengan demikian, keteladanan bukan hanya strategi moral, tetapi juga metode membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hubungan yang akrab dan saling menghargai ini kemudian menjadi landasan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang lebih dalam.

Dalam praktiknya, guru PAI di SMAN 1 Puri juga sering mengaitkan keteladanan dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, guru menjadi contoh dalam melaksanakan salat berjamaah, ikut serta dalam kegiatan Rohis, dan menunjukkan kesederhanaan dalam berpakaian. Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama akan berhasil apabila nilai-nilai Islam dipraktikkan secara nyata oleh pendidik dalam kesehariannya.¹⁵⁷

Lebih jauh lagi, keteladanan guru juga menumbuhkan kesadaran moral dalam diri siswa untuk berbuat baik bukan karena takut hukuman, tetapi karena dorongan hati nurani. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyebutkan bahwa tahap

¹⁵⁶ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 1983), hlm. 127.

¹⁵⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 53.

tertinggi moralitas adalah ketika individu bertindak berdasarkan prinsip internal, bukan tekanan eksternal.¹⁵⁸

Pada akhirnya, pembinaan melalui keteladanan dan nilai moral menjadi inti dari pendidikan agama Islam. Guru PAI yang mampu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan akan menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk meniru dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode, tetapi juga panggilan moral bagi setiap pendidik.

b. Melibatkan Wali Kelas, Guru BK, dan Kepala Sekolah

Upaya menanggulangi perilaku menyimpang di sekolah tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja. Guru PAI sebagai pendidik moral dan spiritual memerlukan dukungan dari seluruh komponen sekolah untuk menciptakan sistem pembinaan yang menyeluruh. Kolaborasi ini mencakup kerja sama dengan wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), dan kepala sekolah. Menurut Abuddin Nata, pendidikan yang efektif harus melibatkan kerja sama antara seluruh pihak dalam lingkungan pendidikan agar pembentukan karakter siswa berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 19.

¹⁵⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 54.

Di SMAN 1 Puri Mojokerto, kerja sama lintas peran ini dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK. Ketika ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, guru PAI biasanya melakukan pendekatan awal dengan dialog dan nasihat berbasis nilai keagamaan. Apabila siswa tidak menunjukkan perubahan, maka kasus tersebut diserahkan kepada wali kelas untuk diberikan teguran atau sanksi ringan. Langkah-langkah ini dilakukan secara bertahap sesuai prinsip pembinaan progresif yang menekankan edukasi sebelum pemberian hukuman.¹⁶⁰

Dalam wawancara, Bapak Anwar, guru PAI, menjelaskan bagaimana mekanisme ini dijalankan:

“Yang dilibatkan di antaranya Guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Dari Guru BK diberi penanganan, wali kelas memberi teguran dan hukuman agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, dan jika belum sadar dari wali kelas itu diserahkan kepada kepala sekolah untuk membuat surat pemberitahuan kepada orang tua agar ditandatangani. Jika masih berlanjut surat bisa terlibat untuk mengeluarkan anak tersebut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem penanganan perilaku menyimpang di sekolah telah dirancang secara berjenjang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *restorative discipline*, yaitu model disiplin yang

¹⁶⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 62.

berfokus pada pemulihan perilaku siswa melalui dialog, tanggung jawab, dan kerja sama antar pihak sekolah.¹⁶¹

Guru BK berperan penting dalam membantu siswa memahami konsekuensi moral dan sosial dari tindakannya. Melalui konseling individual atau kelompok, guru BK membantu siswa menemukan akar permasalahan perilaku dan mencari solusi positif. Menurut Singgih D. Gunarsa, peran guru BK bukan sekadar memberi hukuman, melainkan sebagai pendamping psikologis yang membantu siswa memperbaiki diri melalui bimbingan empatik.¹⁶²

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap langkah pembinaan berjalan sesuai prosedur dan berlandaskan nilai pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah bertugas memberikan kebijakan serta memastikan sinergi antar guru dan staf berjalan efektif. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa manajemen sekolah yang baik akan menciptakan iklim moral yang sehat, di mana setiap anggota sekolah memahami tanggung jawabnya terhadap perkembangan peserta didik.¹⁶³

Selain koordinasi internal, sekolah juga menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari sistem pembinaan eksternal. Ketika pelanggaran siswa cukup berat atau berulang, pihak sekolah mengirimkan

¹⁶¹ Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice* (New York: Good Books, 2002), hlm. 15.

¹⁶² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 71.

¹⁶³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 112.

surat resmi kepada orang tua untuk menandatangani peringatan. Tindakan ini tidak semata-mata untuk memberi sanksi, tetapi juga mengajak orang tua terlibat dalam proses perbaikan perilaku anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga mencerminkan prinsip *tripusat pendidikan* yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu kerja sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter siswa.¹⁶⁴

Dengan demikian, keterlibatan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah menjadi bagian integral dari strategi pembinaan moral di SMAN 1 Puri Mojokerto. Melalui sistem yang terkoordinasi, sekolah mampu memberikan penanganan yang tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga edukatif, empatik, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah bukan hanya tugas guru PAI, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh komponen pendidikan.¹⁶⁵

c. Penanaman Nilai-Nilai Agama Secara Langsung dalam Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius secara langsung di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran agama tidak semata berorientasi pada penyampaian materi kognitif seperti fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga

¹⁶⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 43.

¹⁶⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 65.

menjadi wadah pembentukan moral dan spiritual siswa. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama harus menyentuh tiga ranah utama: pengetahuan, sikap, dan pengamalan.¹⁶⁶ Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Di SMAN 1 Puri Mojokerto, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai moral. Salah satu bentuknya adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas tema akhlak terhadap orang tua, guru menyisipkan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan hadis untuk menyentuh hati siswa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan moral yang efektif harus menghubungkan antara prinsip etika dan contoh konkret yang bisa dirasakan langsung oleh peserta didik.¹⁶⁷

Selain itu, pendekatan personal juga menjadi bagian dari strategi guru dalam menanamkan nilai agama. Bagi siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, guru PAI memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang emosional siswa dan memberikan nasihat sesuai kebutuhan psikologisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Bryan, guru BK:

¹⁶⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 109.

¹⁶⁷ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 47.

“Peranan guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku siswa yaitu, jika diketahui membuat perilaku menyimpang maka guru dan pihak sekolah akan membuat surat perjanjian yang diketahui wali kelas, orang tua, dan guru piket, diskors tidak boleh mengikuti pelajaran, selain itu juga dengan pendekatan perseorangan diberikan nasehat dan dalam pembelajaran memberikan cerita tentang orang lain. Dan memberikan contoh yang baik, keteladanan senantiasa sholat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan sanksi terhadap pelanggaran, tetapi juga membimbing siswa secara spiritual agar menyadari kesalahannya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata bahwa pendidikan agama yang sejati adalah proses transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁶⁸

Kegiatan keagamaan bersama seperti salat berjamaah, doa pagi, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan budaya salam di sekolah juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai religius. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep ibadah, tetapi juga dibiasakan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian. Menurut Al-Ghazali, kebiasaan beribadah bersama dapat membentuk *habitus* keagamaan yang menjadi dasar bagi perilaku moral.¹⁶⁹

Guru PAI juga sering menggunakan metode *storytelling* atau kisah teladan (*qashash*) dalam pembelajaran. Dengan menceritakan kisah para nabi dan tokoh Islam, guru mengarahkan siswa untuk mengambil pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan naratif ini

¹⁶⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 54.

¹⁶⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 115.

mampu membangkitkan empati dan refleksi batin siswa. Menurut Bandura, pembelajaran melalui model dan cerita dapat meningkatkan motivasi moral serta mendorong peniruan terhadap perilaku positif.¹⁷⁰

Selain metode pengajaran langsung, penanaman nilai agama juga dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah. Guru PAI bersama siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, kerja bakti, dan bakti sosial sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa keimanan yang kuat harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama.¹⁷¹

Dengan berbagai metode tersebut, pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga mendorong siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Ketika nilai-nilai agama telah tertanam melalui kebiasaan dan pengalaman nyata, siswa akan memiliki kemampuan mengendalikan diri serta menghindari perilaku menyimpang. Lickona menyebut proses ini sebagai *moral internalization*, yaitu saat nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian individu dan memandu perilakunya tanpa perlu pengawasan eksternal.¹⁷²

¹⁷⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 27.

¹⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

¹⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 43.

3. Implementasi Program Guru PAI untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik, terutama dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Di tengah tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini, peran guru PAI menjadi semakin strategis sebagai figur pembimbing spiritual sekaligus pengarah moral. Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Puri menunjukkan bahwa program dan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru PAI bukan hanya terbatas pada kegiatan formal di kelas, melainkan mencakup pembinaan karakter melalui berbagai bentuk implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Implementasi program pembinaan yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Puri bersifat menyeluruh dan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman keagamaan secara harmonis dalam diri peserta didik. Oleh karena itu,

pembinaan yang dilakukan guru PAI di sekolah ini menjadi bagian penting dari proses pembentukan kepribadian yang religius dan bermoral.

Pelaksanaan program pembinaan tidak dilakukan secara seragam kepada seluruh siswa, melainkan bersifat adaptif dan fleksibel sesuai dengan latar belakang keluarga, tingkat pelanggaran, serta kondisi psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memahami bahwa setiap siswa memiliki permasalahan dan kebutuhan yang berbeda. Pendekatan yang digunakan bersifat situasional dan empatik, menyesuaikan dengan kondisi emosional serta konteks sosial siswa. Menurut Carl Rogers, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada individu akan menciptakan hubungan yang lebih bermakna antara guru dan peserta didik, serta memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang lebih mendalam.

Dalam konteks tersebut, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor spiritual. Ia menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi cerita dan mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Melalui komunikasi dua arah dan empati yang tulus, guru PAI membantu siswa memahami makna moral dari setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan pandangan Singgih D. Gunarsa bahwa hubungan emosional positif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan perilaku.

Tiga bentuk implementasi utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pendekatan individu dan keteladanan, penerapan tindakan tegas

secara bertingkat, serta integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran. Pendekatan individual dan keteladanan dilakukan melalui bimbingan personal dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tindakan tegas bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui sistem sanksi yang mendidik. Sementara itu, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran berfungsi menanamkan kesadaran spiritual agar siswa memahami makna moral di balik setiap aktivitas sekolah.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai penggerak budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, guru PAI berupaya menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung pembentukan karakter siswa. Thomas Lickona menekankan bahwa lingkungan yang bernuansa moral dan religius memiliki pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai dalam diri anak. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di SMAN 1 Puri bukan hanya ritual formal, melainkan bagian integral dari strategi pembentukan perilaku dan kedisiplinan siswa.

Peran guru PAI juga sangat tampak dalam membangun sinergi dengan pihak lain seperti guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk penyimpangan perilaku ditangani secara bijaksana dan berkesinambungan. Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya koordinasi

antara seluruh elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷ Dalam hal ini, guru PAI menjadi pusat moral yang mengarahkan nilai-nilai pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan spiritual dan sosial sekolah.

Dengan berbagai bentuk implementasi tersebut, guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto telah menunjukkan perannya sebagai agen pembentuk karakter dan penjaga moralitas siswa. Pendekatan yang humanis, disiplin, dan religius tidak hanya mampu menekan perilaku menyimpang, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk berbuat baik secara sukarela. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang diimplementasikan secara kontekstual dan reflektif dapat menjadi solusi nyata dalam menghadapi tantangan moral generasi muda saat ini.

a. Pendekatan Individu dan Keteladanan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu strategi pembinaan yang paling efektif dalam menghadapi perilaku menyimpang di kalangan siswa adalah melalui pendekatan individual dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik akan lebih mudah memahami karakter, latar belakang, serta permasalahan pribadi yang memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan personal memungkinkan guru untuk menyentuh sisi psikologis dan spiritual siswa secara langsung, sehingga proses pembinaan berjalan lebih manusiawi dan bermakna.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memperlakukan anak didik sebagai individu yang unik, dengan latar belakang, emosi, dan kebutuhan moral yang berbeda-beda.¹⁷³ Pendekatan individual menjadi sangat penting karena perilaku menyimpang tidak selalu muncul dari niat buruk, melainkan sering kali merupakan ekspresi dari konflik batin atau tekanan lingkungan. Dalam hal ini, guru berfungsi bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing rohani yang mendengarkan dan memahami.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto terbukti menjadi strategi efektif untuk mereduksi perilaku negatif siswa. Dalam praktiknya, guru berusaha menciptakan hubungan yang dekat dan terbuka dengan peserta didik, tanpa menciptakan jarak otoritatif yang kaku. Menurut Carl Rogers, hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa harus dibangun atas dasar empati, keaslian (*authenticity*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).¹⁷⁴

Pendekatan ini memungkinkan guru memahami akar permasalahan perilaku siswa, baik yang bersumber dari keluarga, lingkungan pergaulan, maupun kondisi psikologis internal. Guru PAI tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengedepankan bimbingan dan komunikasi dua

¹⁷³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 95.

¹⁷⁴ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 1983), hlm. 125.

arah. Dengan cara ini, siswa tidak merasa dihakimi, tetapi dirangkul untuk memperbaiki diri.

Pak Bryan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Puri, menegaskan pentingnya pendekatan personal dalam menangani siswa bermasalah. Ia menyatakan:

“Peranan guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku siswa yaitu, jika diketahui membuat perilaku menyimpang maka guru dan pihak sekolah akan membuat surat perjanjian yang diketahui wali kelas, orang tua, dan guru piket, diskors tidak boleh mengikuti pelajaran, selain itu juga dengan pendekatan perseorangan diberikan nasehat dan dalam pembelajaran memberikan cerita tentang orang lain. Dan memberikan contoh yang baik, keteladanan senantiasa sholat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penanganan perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan dengan sanksi, tetapi juga dengan bimbingan personal yang bersifat membangun. Pendekatan seperti ini menciptakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan tindakannya tanpa merasa terancam atau dihakimi.

Pendekatan personal juga memungkinkan guru menjadi figur kepercayaan bagi siswa. Banyak siswa yang merasa lebih nyaman menceritakan permasalahannya kepada guru yang dianggap peduli daripada kepada teman sebaya. Guru menjadi mediator emosional yang membantu siswa menyalurkan perasaan dan menemukan solusi yang lebih konstruktif. Menurut Singgih D. Gunarsa, komunikasi dua arah antara guru

dan siswa dapat menurunkan ketegangan emosional serta meningkatkan rasa tanggung jawab moral.¹⁷⁵

Dalam konteks ini, guru PAI juga berperan sebagai konselor spiritual. Ia membantu siswa memahami makna moral dan keagamaan di balik setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa guru agama adalah sosok yang membimbing siswa agar mampu memahami dimensi etika dan tanggung jawab spiritual dari setiap perilaku.¹⁷⁶

Selain pendekatan personal, keteladanan menjadi unsur utama dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru merupakan bentuk nyata dari pendidikan moral yang hidup. Thomas Lickona menjelaskan bahwa anak belajar nilai-nilai moral bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, melainkan dari apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru tersebut.¹⁷⁷

Di SMAN 1 Puri, guru PAI menunjukkan keteladanan melalui kebiasaan beribadah bersama siswa, seperti salat Zuhur dan Asar berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas religius, tetapi juga sarana pembentukan kebersamaan dan rasa tanggung jawab spiritual.

¹⁷⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 72.

¹⁷⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 51.

¹⁷⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 118.

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah, guru menanamkan nilai kedisiplinan, kekompakan, dan kesadaran religius.

Bu Atik, guru PAI, menuturkan:

“Kalau kita ikut salat bareng anak-anak, mereka jadi lebih semangat. Mereka melihat guru juga ikut, jadi merasa ibadah itu bukan kewajiban semata tapi kebersamaan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keteladanan bukan hanya bentuk pengawasan, tetapi juga upaya membangun ikatan spiritual antara guru dan siswa. Menurut Al-Ghazali, contoh nyata dari seorang guru lebih kuat pengaruhnya daripada seribu nasihat, sebab jiwa anak lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar.¹⁷⁸

Selain keteladanan dalam ibadah, sikap guru yang sabar, lembut, dan sopan juga menjadi contoh penting bagi siswa. Dalam wawancara, Bu Ulin menjelaskan bahwa cara guru menegur siswa memiliki pengaruh besar terhadap respons siswa:

“Kalau kita marah dengan nada tinggi, anak-anak malah menolak. Tapi kalau kita ajak ngobrol dengan tenang, mereka bisa sadar sendiri.”

Sikap sabar dan lemah lembut guru mencerminkan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Keteladanan tersebut menumbuhkan kesadaran moral secara alami dalam diri siswa. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan moral yang efektif

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 324.

adalah yang disampaikan dengan kasih sayang, bukan dengan paksaan atau ancaman.⁷

Pendekatan individual dan keteladanan ini juga memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa. Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya membuat siswa lebih terbuka terhadap nasihat. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih mudah menerima koreksi dan mengubah perilaku.

Menurut teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, keterikatan (*attachment*) yang kuat dengan figur otoritas moral seperti guru dapat menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang.¹⁷⁹ Guru yang menjadi figur panutan secara tidak langsung memperkuat kontrol sosial di lingkungan sekolah melalui hubungan emosional yang positif.

Keteladanan juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang religius dan berkarakter. Guru PAI yang konsisten dalam perkataan dan tindakan menjadi pilar moral bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga membentuk atmosfer sekolah yang positif.

Selain berfungsi sebagai strategi pembinaan, pendekatan personal dan keteladanan juga menjadi sarana pembentukan *self-awareness* siswa

¹⁷⁹ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 18.

terhadap nilai moral. Siswa belajar memahami sebab-akibat dari perilakunya dan mengembangkan kesadaran untuk memperbaiki diri. Menurut Thomas Lickona, tahap tertinggi pendidikan moral adalah ketika peserta didik mampu bertindak baik tanpa diawasi karena nilai-nilai moral telah tertanam dalam dirinya.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini mampu membangun karakter mandiri yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Siswa yang telah terbiasa mendapat perhatian dan teladan positif akan memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan sejati adalah menuntun tumbuhnya budi pekerti yang luhur dalam diri anak.¹⁰

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan personal dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa di SMAN 1 Puri. Guru PAI yang berperan sebagai pendidik moral dan spiritual telah menjadi agen penting dalam menciptakan generasi berakhlak mulia. Pendekatan ini tidak hanya membangun disiplin eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal untuk berbuat baik secara konsisten demi kebaikan diri dan masyarakat.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 58.

b. Tindakan Tegas secara Bertingkat dan Surat Pernyataan

Selain pendekatan yang bersifat persuasif dan humanis, guru PAI bersama pihak sekolah juga menerapkan kebijakan yang tegas dan disiplin terhadap siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk menghukum secara keras, tetapi untuk memberikan efek jera dan menanamkan kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Menurut Thomas Lickona, disiplin yang baik harus bersifat mendidik (*discipline as moral guidance*), bukan sekadar menghukum, agar siswa memahami alasan di balik setiap aturan yang ditegakkan.¹⁸¹

Di SMAN 1 Puri Mojokerto, tindakan tegas terhadap siswa dilakukan secara bertahap atau bertingkat. Tahapan ini meliputi teguran lisan, teguran tertulis, pemanggilan orang tua, hingga penandatanganan surat pernyataan. Proses tersebut dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan memperbaiki diri sebelum diberi sanksi lebih berat. Guru PAI, wali kelas, dan guru BK bekerja sama dalam melaksanakan prosedur ini agar penanganannya tidak bersifat sepihak.¹⁸²

Dalam wawancara, Bapak Anwar, guru PAI di SMAN 1 Puri, menjelaskan:

¹⁸¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 60.

¹⁸² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 108.

“Yang dilibatkan di antaranya Guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah. Dari Guru BK diberi penanganan, wali kelas memberi teguran dan hukuman agar tidak mengulangi lagi perbuatannya dan jika belum sadar dari wali kelas itu diserahkan kepada kepala sekolah untuk membuat surat pemberitahuan kepada orang tua agar ditandatangani. Jika masih berlanjut surat bisa terlibat untuk mengeluarkan anak tersebut. Siswa diberi tindakan yang tegas untuk bisa memberi efek jera.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sistem penegakan disiplin di sekolah berjalan dengan prinsip bertingkat dan kolaboratif. Setiap pelanggaran ditangani sesuai tingkat keseriusannya dan tetap menempatkan nilai pembinaan sebagai prioritas. Hal ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk kebiasaan taat terhadap aturan sebagai wujud dari nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁸³

Guru BK berperan penting dalam mengidentifikasi penyebab perilaku menyimpang sebelum memberikan sanksi. Melalui sesi konseling, guru BK mencoba memahami apakah perilaku tersebut muncul karena pengaruh lingkungan, tekanan keluarga, atau masalah pribadi siswa. Dengan demikian, tindakan tegas yang diberikan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial siswa. Menurut Singgih D. Gunarsa, disiplin yang efektif harus disertai empati agar siswa tidak merasa tertekan secara emosional.¹⁸⁴

¹⁸³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 57.

¹⁸⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 72.

Tahapan berikutnya melibatkan wali kelas sebagai figur yang paling dekat dengan siswa. Wali kelas biasanya memberikan teguran pertama secara pribadi dan menasihati siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bila pelanggaran terulang, barulah dilakukan pemanggilan orang tua dan pembuatan surat pernyataan. Surat ini berfungsi sebagai bentuk komitmen moral antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk memperbaiki perilaku. Dalam pandangan Zakiyah Daradjat, keterlibatan orang tua dalam proses disiplin merupakan langkah penting agar pendidikan moral di sekolah dan di rumah berjalan selaras.¹⁸⁵

Kepala sekolah bertindak sebagai pengambil keputusan akhir apabila pelanggaran terus berulang meski sudah diberikan peringatan. Pada tahap ini, kepala sekolah dapat memberikan sanksi administratif seperti skorsing sementara. Namun, keputusan tersebut selalu diambil melalui musyawarah antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas agar bersifat objektif dan edukatif. Menurut Ki Hadjar Dewantara, bentuk hukuman dalam pendidikan seharusnya bertujuan memperbaiki perilaku, bukan menjatuhkan martabat anak.¹⁸⁶

Selain sanksi formal, guru PAI sering kali memberikan pembinaan tambahan kepada siswa yang mendapat surat pernyataan. Bentuk pembinaan tersebut bisa berupa tugas keagamaan seperti membaca Al-

¹⁸⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 94.

¹⁸⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 48.

Qur'an, mengikuti pengajian sekolah, atau membantu kegiatan sosial keagamaan. Strategi ini bukan hanya memberi efek jera, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menemukan makna moral dari kesalahannya. Hal ini sejalan dengan prinsip *restorative discipline*, yaitu menanamkan tanggung jawab melalui perbaikan diri, bukan sekadar hukuman.¹⁸⁷

Bapak Bryan, guru BK, juga menegaskan bahwa penegakan disiplin yang disertai pembinaan memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Ia menyatakan bahwa:

“Setelah penerapan sistem surat pernyataan dan pembinaan rohani, tingkat pelanggaran di sekolah menurun signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya dapat berubah ketika diberi kesempatan dan bimbingan yang tepat.”

Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori Bandura bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif dan model teladan.¹⁸⁸

Selain memberikan efek jera, penerapan tindakan tegas juga menumbuhkan kesadaran moral siswa terhadap pentingnya tanggung jawab. Ketika siswa diminta menandatangani surat pernyataan, mereka belajar bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Proses ini menanamkan nilai akuntabilitas pribadi sebuah aspek penting dalam pembentukan karakter moral. Lickona menyebutnya sebagai tahap

¹⁸⁷ Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice* (New York: Good Books, 2002), hlm. 22.

¹⁸⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 34.

internalisasi tanggung jawab, di mana individu mulai menilai perilaku mereka berdasarkan prinsip moral, bukan sekadar takut pada hukuman.¹⁸⁹

Dengan demikian, penerapan tindakan tegas secara bertingkat dan surat pernyataan di SMAN 1 Puri bukan sekadar instrumen administratif, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter. Melalui sistem ini, siswa diarahkan untuk belajar dari kesalahan, menghargai aturan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendekatan disiplin yang terstruktur dan berbasis nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat berjalan efektif ketika ketegasan diimbangi dengan kasih sayang dan pembinaan spiritual.¹⁹⁰

4. Dampak Implementasi Program Guru PAI untuk Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Implementasi program pembinaan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Puri Mojokerto memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi fikih dan akidah, tetapi juga menekankan pembentukan moral, karakter, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi

¹⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 44.

¹⁹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 63.

mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹¹

Guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius peserta didik. Di SMAN 1 Puri, guru tidak hanya memberikan pembelajaran berbasis teori, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui contoh perilaku nyata. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mengamalkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai agen transformasi moral di lingkungan sekolah.¹⁹²

Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Melalui interaksi langsung, guru PAI menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan siswa memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Pendekatan humanis yang diterapkan membuat siswa merasa dihargai dan didampingi, bukan dihakimi. Menurut Carl Rogers, suasana pembelajaran yang empatik dan penuh penerimaan memungkinkan individu mengalami perubahan perilaku yang lebih mendalam.¹⁹³ Dengan cara ini, guru PAI di SMAN 1 Puri berhasil mengubah paradigma siswa tentang disiplin dan tanggung jawab.

¹⁹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 98.

¹⁹² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 1983), hlm. 126.

¹⁹³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 53.

Pendekatan humanistik ini menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa diterima tanpa penghakiman, mereka lebih terbuka untuk merefleksikan perilaku dan mengubahnya. Dalam hal ini, guru PAI memainkan peran ganda: sebagai pendidik dan konselor. Peran ini membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih bermakna, karena siswa merasa kehadiran guru bukan sekadar pemberi tugas, tetapi juga pendengar yang tulus.

Salah satu dampak nyata dari implementasi program pembinaan adalah menurunnya tingkat kenakalan siswa. Perilaku seperti keterlambatan datang ke sekolah, pelanggaran tata tertib, hingga sikap tidak sopan terhadap guru mengalami penurunan. Menurut Thomas Lickona, perubahan perilaku moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten.¹⁹⁴ Pembiasaan nilai religius yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah berperan penting dalam menginternalisasi nilai moral ke dalam kepribadian siswa.

Kedisiplinan menjadi indikator pertama keberhasilan pembinaan yang dilakukan guru PAI. Banyak siswa yang semula sering melanggar aturan kini mulai menunjukkan perubahan dalam hal kehadiran, tata krama, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas telah diinternalisasi ke dalam perilaku nyata. Sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori *social learning*, perilaku

¹⁹⁴ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004), hlm. 55.

moral dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap berwibawa.

Bapak Anwar, S.Pd., guru PAI di SMAN 1 Puri, mengonfirmasi hasil positif dari penerapan pembinaan tersebut. Ia menyatakan:

“Siswa dapat mengurangi tingkat kenakalan yang selama ini sudah jauh lebih besar, tetapi sudah hampir sepenuhnya siswa bisa lebih baik dari yang sebelumnya...”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru PAI tidak hanya menekan perilaku negatif secara sementara, tetapi juga mengubah cara berpikir siswa tentang pentingnya hidup disiplin dan tertib. Menurut Abuddin Nata, perubahan moral yang sejati lahir dari kesadaran internal individu, bukan karena paksaan eksternal.¹⁹⁵

Selain perubahan perilaku, program pembinaan juga berdampak pada hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru PAI yang menerapkan pendekatan personal dan dialogis berhasil membangun kedekatan emosional yang mendukung proses pembinaan. Iklim komunikasi yang terbuka membuat siswa merasa nyaman berbagi masalah pribadi mereka. Hal ini memperkuat peran guru sebagai konselor moral, sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 325.

mampu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.¹⁹⁶

Keterbukaan ini memperlihatkan bahwa siswa membutuhkan sosok yang mampu memahami mereka secara emosional. Guru yang hanya berfokus pada aspek akademik sering kali gagal menyentuh sisi afektif siswa. Namun guru PAI di SMAN 1 Puri berhasil menciptakan keseimbangan antara pembelajaran kognitif dan pembinaan moral. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa peran guru agama sangat krusial dalam membangun kedisiplinan dan karakter di sekolah.

Ibu Atik, S.Pd., salah satu guru PAI, mengungkapkan bagaimana pendekatan personal yang ia lakukan membuahkan hasil:

“Kebetulan saya bukan guru BK tapi dekat dengan beberapa anak yang bermasalah mas... jadi kayak teman gitu.. akhirnya mereka mulai terbuka sama saya dan cerita kenapa kok mereka melakukan hal tersebut. Ya memang kebanyakan faktornya memang dari background keluarga yang kurang harmonis mas sehingga kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Mereka melakukan tindakan tersebut kadang hanya untuk mendapatkan perhatian tersebut...”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembinaan moral tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap latar belakang sosial dan psikologis siswa. Ketika guru mampu menghadirkan diri sebagai pendengar dan pembimbing, siswa cenderung menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berubah. Hal ini sejalan dengan teori psikologi sosial Bandura yang

¹⁹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 120.

menyebutkan bahwa perilaku dapat dimodifikasi melalui proses interaksi sosial dan observasi terhadap figur teladan.¹⁹⁷

Guru PAI di SMAN 1 Puri juga aktif memberikan bimbingan rohani secara individual kepada siswa yang mengalami masalah keluarga atau pergaulan. Pendekatan ini bukan sekadar menasihati, tetapi mendampingi siswa untuk menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam banyak kasus, siswa yang semula cenderung tertutup menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol emosinya setelah mendapat bimbingan dari guru agama.

Selain meningkatkan perilaku positif, implementasi program pembinaan juga memperkuat karakter religius siswa. Melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan tadarus Al-Qur'an, siswa dilatih untuk memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Menurut Al-Ghazali, pembiasaan ibadah bersama tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga melatih disiplin dan tanggung jawab sosial.¹⁹⁸ Di SMAN 1 Puri, kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu kegiatan yang paling berpengaruh adalah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di sekolah. Guru PAI tidak hanya mengawasi, tetapi juga

¹⁹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977), hlm. 29.

¹⁹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 47.

ikut menjadi teladan dengan beribadah bersama siswa. Keterlibatan langsung ini membangun rasa kebersamaan dan menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah adalah bagian dari kehidupan kolektif di sekolah. Hal ini memperkuat konsep *learning by doing*, di mana siswa belajar nilai moral melalui pengalaman nyata.

Keterlibatan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa juga berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang lebih religius dan harmonis. Guru menjadi panutan dalam hal kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Lickona menegaskan bahwa lingkungan yang kaya akan keteladanan moral adalah kunci bagi pembentukan karakter anak muda.¹⁹⁹ Dengan melihat dan meniru perilaku positif guru, siswa belajar mengembangkan rasa hormat, empati, dan tanggung jawab.

Selain itu, pembinaan moral yang konsisten turut meningkatkan hubungan sosial antarsiswa. Mereka menjadi lebih menghargai perbedaan, mengurangi konflik, dan belajar bekerja sama dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah.

Program pembinaan guru PAI juga menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Banyak siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif mengikuti kegiatan Rohis, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Perubahan ini menandakan bahwa

¹⁹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 46.

pendidikan agama berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan sosial di kalangan peserta didik.

Secara umum, perubahan yang terjadi di SMAN 1 Puri menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar sebagai instrumen sosial yang mampu membentuk perilaku dan mentalitas remaja. Hal ini mendukung teori perkembangan moral. Moralitas berkembang melalui interaksi sosial yang intens dan refleksi terhadap nilai-nilai universal.

Secara keseluruhan, dampak dari implementasi program pembinaan guru PAI di SMAN 1 Puri dapat dilihat dari tiga aspek utama: (1) perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin dan sopan; (2) meningkatnya kesadaran religius dan spiritual; serta (3) terbentuknya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hasil ini membuktikan bahwa pendidikan agama, apabila diterapkan dengan pendekatan humanistik dan keteladanan, mampu menjadi instrumen efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah.²⁰⁰

Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan moral, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian yang utuh. Melalui kombinasi antara pendekatan emosional, spiritual, dan disiplin, guru PAI berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan agama di sekolah bukan sekadar pelajaran normatif, tetapi

²⁰⁰ John Bowlby, *Attachment and Loss* (New York: Basic Books, 1980), hlm. 40.

proses pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebaikan hidup bersama.²⁰¹

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Puri, ditemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangnya. Temuan tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Penyebab Perilaku Menyimpang Peserta Didik Bersumber dari Tiga Faktor Utama

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang peserta didik tidak terjadi secara spontan, melainkan sebagai hasil dari pengaruh tiga faktor utama:

- a. Faktor Keluarga, terutama latar belakang keluarga yang broken home atau kurang harmonis. Siswa dari keluarga seperti ini cenderung melakukan penyimpangan sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian perhatian. Seperti yang disampaikan oleh Bu Atik, banyak siswa bermasalah berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian secara emosional.
- b. Faktor Sekolah dan Teman Sebaya, di mana interaksi negatif dengan teman, ketidaksukaan terhadap guru atau pelajaran tertentu, serta

²⁰¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 103.

kurangnya pengawasan dari sekolah mendorong siswa melakukan pelanggaran seperti membolos dan berkata kasar. Guru BK mencatat bahwa beberapa siswa lebih memilih bolos daripada datang terlambat dan dihukum.

- c. Faktor Masyarakat, terutama pengaruh lingkungan luar sekolah seperti pergaulan bebas, budaya merokok, dan sikap permisif terhadap pelanggaran norma. Siswa melaporkan adanya perilaku merokok yang dibawa ke lingkungan sekolah meski secara sembunyi-sembunyi.

2. Guru PAI Menjalankan Program Pembinaan Karakter yang Terstruktur dan Terpadu

Guru PAI di SMAN 1 Puri tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menerapkan pembinaan karakter melalui tiga pendekatan:

- a. Keteladanan dan Moralitas, yaitu melalui sikap dan perilaku guru yang menjadi panutan. Guru berusaha menampilkan karakter religius yang bisa dicontoh oleh siswa.
- b. Kolaborasi dengan Guru BK, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah, dalam menangani siswa bermasalah. Penanganan dilakukan secara bertahap, mulai dari teguran hingga surat peringatan kepada orang tua.
- c. Penanaman Nilai Agama secara Langsung, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan religius bersama, seperti salat berjamaah, doa pagi, dan pembiasaan salam.

3. Implementasi Program Guru PAI Bersifat Adaptif dan Mengedepankan Pendekatan Personal

Dalam pelaksanaannya, program yang dijalankan guru PAI tidak bersifat kaku atau satu arah, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan personal, seperti mendengarkan curhat siswa, memberi nasihat, dan menyampaikan kisah-kisah inspiratif, dilakukan untuk menyentuh sisi emosional siswa.

Guru juga menerapkan sistem pemberian sanksi secara bertingkat sebagai bagian dari pembelajaran disiplin. Surat perjanjian, diskors sementara, dan keterlibatan orang tua menjadi bagian dari proses korektif yang mendidik.

4. Dampak Positif Implementasi Program Terlihat dari Perubahan Perilaku dan Sikap Siswa

Program yang dilaksanakan guru PAI telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan, di antaranya:

- a. Penurunan tingkat kenakalan siswa, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara, dan pelanggaran atribut seragam.
- b. Keterbukaan emosional siswa, yang mulai berani menceritakan masalah pribadi kepada guru. Ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa semakin erat secara emosional.
- c. Tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual pada diri siswa, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sikap yang lebih sopan terhadap guru maupun teman.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Alasan-alasan Peserta Didik di SMAN 1 Puri Mojokerto Melakukan Perilaku Menyimpang

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga menempati posisi paling dominan karena lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orang tua bercerai (broken home), atau yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, cenderung mencari kompensasi di luar rumah. Hal ini mendorong munculnya perilaku negatif seperti membolos sekolah, merokok, berkelahi, hingga melawan aturan guru. Pola asuh yang keras, otoriter, atau bahkan permisif juga menjadi pemicu karena anak tidak memperoleh contoh yang tepat dalam mengelola emosi maupun menginternalisasi nilai moral.

Selain itu, faktor teman sebaya berperan besar dalam pembentukan perilaku menyimpang. Pada usia remaja, hubungan dengan teman sering kali lebih dominan dibandingkan dengan keluarga. Peserta didik berusaha memperoleh penerimaan sosial dari kelompoknya, sehingga tidak jarang mereka melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma hanya untuk dianggap “diakui” oleh teman sebaya. Fenomena ini sesuai dengan teori konformitas sosial yang menyatakan bahwa remaja cenderung mengikuti perilaku

kelompoknya agar tidak ditolak oleh lingkungan pertemanan. Jika kelompok sebaya cenderung berperilaku negatif, maka peserta didik lebih mudah terseret melakukan hal serupa.

Faktor masyarakat juga tidak kalah penting. Lingkungan sekitar sekolah maupun tempat tinggal yang tidak kondusif, misalnya budaya permisif terhadap pergaulan bebas, kebiasaan konsumtif, atau rendahnya kepedulian sosial, menjadi lahan subur munculnya perilaku menyimpang. Media massa dan media sosial yang sering mengekspos gaya hidup hedonis juga menambah tantangan bagi peserta didik untuk menjaga moralitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan akumulasi dari interaksi kompleks antara keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Makna dari temuan ini adalah bahwa perilaku menyimpang tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan bentuk dari lemahnya kontrol sosial dalam berbagai lingkungan yang membentuk diri peserta didik. Elly menegaskan bahwa perilaku menyimpang akan meningkat ketika ikatan sosial seorang individu dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah.²⁰² Ketika kontrol keluarga tidak berjalan, maka anak lebih mudah terjerumus dalam pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar. Di sisi lain, Sarwono menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungannya. Jika

²⁰² Elly M Setiadi, Usman K, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 187.

seorang anak lebih sering menyaksikan perilaku negatif, maka besar kemungkinan ia akan mengimitasi perilaku tersebut.²⁰³

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nursiah yang menemukan bahwa keluarga *broken home* berperan signifikan dalam memicu kenakalan remaja.²⁰⁴ Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas komunikasi dalam keluarga, semakin besar peluang seorang remaja melakukan pelanggaran.

2. Program Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto memegang peranan sentral dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik melalui berbagai program pembinaan yang terencana. Program-program tersebut antara lain berupa pembiasaan ibadah, seperti pelaksanaan salat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta kultum yang dibawakan oleh siswa secara bergantian. Selain itu, guru PAI juga melakukan bimbingan rohani dengan memberikan tausiyah, pendampingan personal bagi siswa yang bermasalah, serta konseling berbasis nilai-nilai keislaman. Tidak hanya itu, integrasi nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran juga menjadi strategi penting agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru PAI juga

²⁰³ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 253.

²⁰⁴ Nursiah, 2011, *Perilaku Malas Belajar dan Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Program Studi BK Universitas Negeri Makassar.

menguatkan pendidikan karakter melalui keteladanan, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari, sehingga siswa memiliki figur nyata yang bisa mereka teladani.

Makna dari temuan ini adalah bahwa peran guru PAI jauh melampaui fungsi tradisional sebagai penyampai ilmu agama. Guru PAI berfungsi sebagai agen moral yang bertugas membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual dalam menghadapi godaan lingkungan yang negatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh berperan membina mental, spiritual, dan moral peserta didik agar tercapai kepribadian muslim yang paripurna. Dengan kata lain, guru PAI berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, sekaligus teladan yang harus menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek interaksi dengan siswa.²⁰⁵

Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan teori fungsionalisme pendidikan yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan norma sosial, sekaligus sebagai kontrol sosial untuk menekan perilaku menyimpang dalam masyarakat. Peran guru PAI dalam membiasakan ibadah, membimbing rohani, dan memberi keteladanan dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari fungsi pendidikan sebagai kontrol sosial yang menjaga keteraturan perilaku peserta didik di sekolah.

²⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan kedua, 1973), hlm. 9-10.

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).²⁰⁶ Guru PAI berusaha menghadirkan ketiga aspek tersebut melalui kombinasi antara pembelajaran kognitif, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Dengan demikian, program guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto dapat dipahami sebagai strategi integratif yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga membiasakan dan mempraktikkannya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat studi yang dilakukan oleh Hamid (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah, seperti salat dhuha dan membaca Al-Qur'an, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku menyimpang siswa. Penelitian serupa oleh Anum Hayati juga menemukan bahwa pembinaan agama melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat menekan perilaku negatif siswa dan menumbuhkan kesadaran moral.²⁰⁷ Dengan demikian, temuan penelitian di SMAN 1 Puri Mojokerto mendukung teori dan memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan agama Islam merupakan instrumen efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.

3. Implementasi Program Guru PAI

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi program guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan

²⁰⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungu, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, edisi I Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

²⁰⁷ Anum Hayati, *Perilaku Menyimpang Peserta Didik dan Upaya Guru Mengatasinya dari Perspektif Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat*, Tesis Program Studi Magister Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, 2020.

yang sistematis dan berkesinambungan. Program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual semata, melainkan juga diarahkan untuk membangun karakter dan kesadaran moral siswa. Beberapa bentuk implementasi yang menonjol adalah pelaksanaan salat dhuha berjamaah, kultum sebelum pelajaran, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan dipandang sebagai upaya membentuk rutinitas yang mampu menanamkan nilai religius secara bertahap dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain kegiatan kolektif, guru PAI juga melakukan pendekatan personal melalui konseling individual bagi siswa yang dianggap bermasalah. Pendekatan personal ini penting karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan psikologis yang berbeda, sehingga penanganannya perlu disesuaikan dengan kondisi individu. Dengan cara ini, guru PAI dapat membantu siswa menemukan solusi terhadap masalahnya tanpa harus merasa terasingkan atau diperlakukan diskriminatif. Strategi konseling berbasis nilai agama ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya tarbiyah ruhiyah (pendidikan rohani) untuk memperbaiki perilaku.

Implementasi program ini juga tidak dilakukan secara parsial, melainkan dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah. Guru PAI berkolaborasi dengan wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), serta pihak manajemen sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembinaan bersama. Misalnya, ketika seorang siswa berulang kali melanggar tata tertib sekolah, guru PAI tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga bekerja sama dengan guru BK untuk

memberikan konseling, sementara wali kelas berperan mengawasi keseharian siswa di kelas. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa menanggulangi perilaku menyimpang tidak bisa menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan tugas kolektif seluruh komponen sekolah.

Makna dari temuan ini adalah bahwa implementasi program PAI lebih efektif ketika dilakukan secara kolaboratif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan tiga dimensi penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).²⁰⁸ Dalam konteks SMAN 1 Puri Mojokerto, ketiga dimensi ini diterapkan melalui pembelajaran agama (moral knowing), pembiasaan ibadah yang menumbuhkan kepekaan spiritual (moral feeling), dan tindakan nyata berupa kedisiplinan serta kepatuhan terhadap aturan (moral action).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh teori dari Sudarsono yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat ditekan jika terdapat penguatan ikatan sosial antara individu dengan lingkungannya. Implementasi program PAI di sekolah menjadi salah satu bentuk penguatan ikatan tersebut karena siswa dibimbing untuk merasa terikat dengan nilai agama, komunitas sekolah, dan hubungan sosial yang positif.²⁰⁹

²⁰⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, edisi I Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

²⁰⁹ Drs. Sudarsono, S.H., *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), hlm. 125.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menguatkan temuan ini. Nurhadi (2022) menemukan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dapat menekan angka kenakalan remaja secara signifikan. Demikian pula penelitian Baiq menunjukkan bahwa keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan mampu membentuk perilaku positif siswa di Madrasah Ibtidaiyah.²¹⁰ Dengan demikian, implementasi program guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto tidak hanya relevan dengan teori pendidikan karakter dan kontrol sosial, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa kolaborasi dan pembiasaan keagamaan di sekolah efektif dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik.

4. Dampak Implementasi Program Guru PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program yang dilakukan guru PAI membawa dampak positif yang cukup signifikan terhadap perilaku peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto. Perubahan yang terlihat di antaranya adalah berkurangnya kebiasaan membolos, meningkatnya kedisiplinan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama. Beberapa siswa yang sebelumnya dikenal sering melanggar aturan mulai menunjukkan perbaikan perilaku, seperti lebih rajin mengikuti kegiatan ibadah bersama, memperhatikan tata tertib sekolah, dan berusaha menjaga hubungan baik dengan guru maupun teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan yang dirancang guru PAI

²¹⁰ Baiq Ida Astini, *Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Model LEAST dan manajemen Display Kelas dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa pada Proses Pembelajaran Studi Kasus Eksperimen di Kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

mampu berfungsi sebagai instrumen efektif dalam mengendalikan perilaku menyimpang.

Makna dari temuan ini adalah bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang luas, tidak hanya menyentuh ranah spiritual, tetapi juga berimplikasi pada ranah sosial, emosional, dan moral peserta didik. Peserta didik yang terbiasa dengan pembiasaan ibadah, bimbingan rohani, dan keteladanan guru menjadi lebih terlatih dalam mengontrol diri serta menyadari konsekuensi dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan agama seharusnya mengarah pada pembentukan akhlak karimah dan pencegahan akhlak madzmumah. Dengan kata lain, pendidikan agama tidak hanya fokus pada pengetahuan tentang halal dan haram, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk perilaku nyata yang mencerminkan akhlak mulia.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori kontrol diri (*self-control theory*) yang dikembangkan oleh Gottfredson dan Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung melakukan perilaku menyimpang. Implementasi program guru PAI yang berfokus pada pembiasaan ibadah, konseling rohani, dan keteladanan guru sesungguhnya berfungsi memperkuat kontrol diri siswa sehingga mereka lebih mampu mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya. Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dilihat sebagai proses internalisasi nilai yang menghasilkan pengendalian diri pada peserta didik.

Selain itu, dampak positif implementasi program PAI juga memperkuat gagasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona.²¹¹ Menurutya, pendidikan karakter mencakup tiga aspek penting yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dampak yang terlihat pada siswa SMAN 1 Puri Mojokerto menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut mulai terbentuk. Siswa tidak hanya mengetahui norma agama, tetapi juga merasakan pentingnya nilai moral tersebut, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nursiah yang membuktikan bahwa pembinaan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kontrol diri siswa dan menurunkan tingkat kenakalan remaja.²¹² Demikian pula penelitian Baiq menunjukkan bahwa implementasi kegiatan religius secara konsisten, seperti salat berjamaah dan kajian rohani, dapat memperkuat motivasi internal siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang.²¹³ Dengan kata lain, implementasi program PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto memperkuat bukti empiris bahwa

²¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungu, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, edisi I Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

²¹² Nursiah, *Perilaku Malas Belajar dan Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Program Studi BK Universitas Negeri Makassar, 2011.

²¹³ Baiq Ida Astini, *Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Model LEAST dan manajemen Display Kelas dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa pada Proses Pembelajaran Studi Kuasi Eksperimen di Kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

pendidikan agama merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam membentuk perilaku positif siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi program guru PAI bukan hanya memperbaiki perilaku menyimpang yang telah terjadi, tetapi juga mencegah potensi munculnya pelanggaran di masa depan. Perubahan yang dialami siswa menunjukkan adanya pergeseran kesadaran dari sekadar mengikuti aturan karena takut hukuman, menjadi kepatuhan yang lahir dari kesadaran diri berdasarkan nilai agama. Hal ini menegaskan kembali bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Alasan peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor utama berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua, serta lemahnya kontrol diri peserta didik. Selain itu, pengaruh lingkungan sekolah seperti kurangnya pengawasan guru dan dinamika pergaulan teman sebaya turut memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang. Pengaruh masyarakat luar, seperti pergaulan bebas dan akses terhadap perilaku negatif juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku menyimpang siswa.
2. Program guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto mencakup beberapa strategi pembinaan yang terarah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara formal, tetapi juga melakukan pendekatan moral dan spiritual yang membangun karakter. Program-program tersebut antara lain pembinaan keteladanan, pembelajaran nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, kerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
3. Implementasi program guru PAI dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: (1) pendekatan individu dan keteladanan, di mana guru menjadi figur yang menginspirasi dan mampu menjalin kedekatan emosional dengan siswa; (2) pemberian tindakan tegas secara bertingkat sesuai tingkat pelanggaran siswa; dan (3) integrasi nilai moral dan agama dalam kegiatan pembelajaran dan praktik ibadah di sekolah, seperti sholat berjamaah dan pembiasaan salam, sopan santun, serta kegiatan doa bersama.

4. Dampak implementasi program guru PAI terhadap peserta didik terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Terdapat penurunan frekuensi pelanggaran tata tertib, meningkatnya kesadaran moral, serta munculnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Selain itu, iklim sekolah menjadi lebih religius dan kondusif, serta terbentuknya budaya spiritualitas yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa upaya guru PAI tidak hanya berhasil dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membina karakter dan mengarahkan peserta didik agar menjauhi perilaku menyimpang.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Puri Mojokerto telah berjalan efektif dan berkontribusi secara signifikan dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, baik melalui pendekatan pedagogis, spiritual, maupun kolaboratif dalam lingkungan sekolah.

B. Saran

Dengan membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto ini diharapkan peserta didik mempunyai kekuatan aqidah islamiah, kebenaran dalam beribadah dan juga berakhlak mulia dengan melakukannya baik didalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu di akhir penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah dapat mempertahankan apa yang telah dicapai saat ini dan dikembangkan lagi terkait program dan pembiasaan religius serta tetap melakukan evaluasi berkelanjutan terkait program dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto agar menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada Guru

Hendaknya para guru umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya untuk meningkatkan usaha yang dilakukan baik dalam proses

pembelajaran maupun dalam pembinaan yang dilakukan terkait pembiasaan dan program keagamaan di SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto. Kemudian meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi panutan yang lebih baik untuk peserta didiknya.

3. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto agar mempunyai kesadaran yang tinggi dan penuh tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan disekolah.

4. Kepada Penelitian yang Akan Datang Hendaknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang diterapkan guru pendidikan agama Islam untuk melihat degradasi kepribadian yang semakin kurang dan mengakibatkan kemerosotan moral karena perubahan zaman yang sulit untuk dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul Qomariyah, Asdiana, dan Seni Jayatimar, Mei – Agustus 2019, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas*, Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 2, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/127> diakses pada 20 Januari 2021, pukul: 14.00 WIB.
- Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI.
- Amirullah, 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/05/3-siswa-sma-tega-injak-kepala-guru-pukul-lempar-kursi-kondisi-korban-miris-ini-kronologinya> diakses pada 15 maret 2020 pukul: 15.15 WIB.
- Arifin, M., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muhammad, 1977, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharmini, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jakarta: Buku biru.
- Astini, Baiq Ida, 2018, *Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Model LEAST dan manajemen Display Kelas dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa pada Proses Pembelajaran Studi Quasi Eksperimen di Kelas III MI Nurul Huda Tempos Kesuma Lombok Barat*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aziz, Hamka Abdul, 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Chan, Sam M, 2008, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, 2008, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama.

- Daradjat, Zakiah, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, et. al., 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, 1973, *Membina Nilai Moral Di Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 1994, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Tahun 1994*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Depdikbud RI, 1995, *Kurikulum SMU-GBPP PAI*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Desena, Talitha, 2020, <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/02/13/alasan-3-siswa-smp-purworejo-bully-teman-sakit-hati-perkara-uang-2000-rupiah-rampas-ini> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 14.20 WIB.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, Azwan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dkk., Endang Poerwati, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang; UMM Press.
- Dwi, J. Narwoko, 2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Ensi, Bernabas, Media Sosial Perkembangan Sosialitas Masa Kini, bernardalloy.blogspot.co.id/p/bab-2.html diakses pada tanggal 1 juli 2021.
- Fathurrohman, M., Sulistyorini, 2012, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Arruz.
- Gunandha, Reza, 2020, <https://www.suara.com/news/2020/02/23/151517/siswa-sma-perkosa-teman-dan-gigit-puting-payudaranya-hingga-perdarahan> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 14.50 WIB.

- Gunarsa, Dr. Singgih D, Ny Singgih D Gunarsa, 1990, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D, Gunarsa Y Singgih D, 1986, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Rakhmat, 2011, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ilyas, Haslia, 2020, *Perilaku Menyimpang dan Intervensi Konseling pada Peserta Didik di Unit Pelaksana Teknis SMA Negeri 1 Palopo*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo.
- Isma'il, H., 2009, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) (Problematika dan Pemecahannya)*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 1, Juni.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://lektur.id/arti-upaya/> (diambil pada tanggal 1 juli 2021, pukul 21.00 WIB).
- Kartono, Kartini, 2003, *Patologi Sosial*, Jilid 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lickona, Thomas, 2013, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, edisi I Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lintas Terkini, Aroelk, 2019, <http://lintasterkini.com/24/12/2019/polisi-kantongi-identitas-pelajar-pelaku-mabuk-mabukan-di-pinrang-yang-videonya-viral-di-medsos.html> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 13.00 WIB.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D., 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.

- Masnaini, 2021, *Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare.
- Moelong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muharman, Rony, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200121134153-12-467282/tawuran-sma-di-pasar-minggu-dipicu-ejekan-berujung-bacokan> diakses pada 15 Maret 2020, pukul: 14.00 WIB.
- Mulyono, Bambang, 2001, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, Jakarta: UI Pers.
- Nata, Abuddin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari, 2005, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Novitasari, Indah Devi, 2014, Skripsi, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdin, Syafruddin, 2003, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nursiah, 2011, *Perilaku Malas Belajar dan Penanganannya Melalui Teknik Modeling Langsung (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Palopo)*, Tesis Program Studi BK Universitas Negeri Makassar.
- Purwanto, Ngalm, 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*, Cet. IX, Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnoningsih, 2013, *Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMAN 7 Surakarta*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 6, Nomor 1, Maret.
- Rosyada, Dede, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman, 2018, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet. 7, Depok: Rajawali Pers.
- Rusman, 2018, *Model-Model Pembelajaran*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- S.H., Drs. Sudarsono, 1990, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka cipta.
- Safwan, M, 2020, <http://blokbojonegoro.com/2020/02/03/bolos-sekolah-belasan-siswa-diamankan-satpol-pp/> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 13.30 WIB.
- Santrock, John W., 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanusi, Hary Priatna, 2013, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11, No. 2.
- Sarwono, Sarlito, 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M, Usman K, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaleh, Abdul Rachman, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, cet. 3, Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, 2015, *Pengembangan. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, dan Meilany Budiarti Santoso, Juli 2017, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, vol 4, No. 2, ISSN:2442-448X.
- Sumarno, 2015, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 6 Ngawi*, Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Sutiah, 2003, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Press.
- Tafsir, Ahmad, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-10, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun BKKBN, 2002, *Membantu Remaja Memahami Dirinya*, Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Tio, 2020, <https://kronologi.id/2020/03/09/siswi-smp-bunuh-bocah-5-tahun-diduga-karena-kelalaian-orang-tua/> diakses pada 15 maret 2020, pukul: 15.35 WIB.
- U, M. Shabir, 2015, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru*, Auladuna, vol. 2, No. 2, Desember.
- Unayah, Nunung, Muslim Sabarisman, 2015, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality*, Sosio Informa Vol. 1, No. 02, Mei-Agustus.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf> (diambil pada tanggal 30 juni 2021, pukul 22.30 WIB).
- Willis, Sofyan S., 2005, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Seperti Narkoba, Free Sex dan pencegahannya*, Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S., 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Wulandari, Ika Arina, 2015, *Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Yuniati, Ani, Suyahmo, dan Juhadi, 2017, *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang , JESS 6 (1), Juni.

Zulaikah, Isna, 2019, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung.

LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak Drs. Saiful Anwar, M.pd.I selaku guru PAI di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto



Wawancara dengan bapak M. Riyanto S.Pd selaku tim TATIB di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto

Contoh Surat Pernyataan Kenakalan Siswa Terlambat dan Merokok
di SMAN 1 Puri Mojokerto

 PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PURI
Jalan Jayanegara No. 2 Mojokerto, Jawa Timur Kode Pos 61363
Telp. (0321) 322636 Fax (0321) 322636 Website: www.sman1purischool.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zidan Nurfarid, J.
Kelas : XI IPS 2
No. Absen : 31

Menyatakan bahwa saya melanggar peraturan tata tertib sekolah berupa
Terlambat sekolah dan merokok

Jika saya melanggar peraturan tata tertib sekolah lagi, maka saya siap
diberikan sanksi dan atau orang tua saya siap dipanggil ke sekolah.

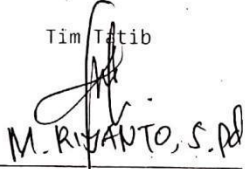
Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sejujur-jujurnya dan
tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Wali Kelas

DEBI RULI SANDI

Mojokerto, 23-01-2020
Yang Bersangkutan

Zidan N

Tim Tatib

M. Rianto, S.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rifqi A.

Kelas : X MIPA 5

No. Absen : 16

Menyatakan bahwa saya melanggar Tata Tertib Sekolah dalam bentuk

Saya telah melakukan pelanggaran saat di pelajaran

Saya bermain hp (membuka social media WA)

Bila saya melanggar Tata Tertib Sekolah lagi maka saya siap diberikan sanksi dan dipanggil orang tua saya ke sekolah.

Demi ini surat pernyataan yang saya buat dengan sejujur-jujurnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tanpa Tanda Tertib,
SAHAN Puri



M. RIYANTO, S. Pd

Mojokerto, 9 Agustus 2019

Yang Bersangkutan



M. Rifqi A.

(nama terang)

Guru Bahasa Jawa



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haikal Dwi Nugroho

Kelas : X MIPA 1

No. Absen : 11

Menyatakan bahwa saya melanggar Tata Tertib Sekolah dalam bentuk
membolos dan memanjat pagar

Jika saya melanggar Tata Tertib Sekolah lagi maka saya siap diberikan sanksi dan dipanggil orang tua saya ke sekolah.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sejujur-jujurnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tua Tata Tertib,
SALAH SATU



M. RIDANTO, S.Pd

Mojokerto, 22 Agustus 2019

Yang Bersangkutan



Haikal Dwi Nugroho
(nama terang)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arjuna Saputra

Kelas : X MIPA 6

No. Absen : 05

Menyatakan bahwa saya melanggar Tata Tertib Sekolah dalam bentuk

Sepeda motor tidak standard (Sepeda C70 modif)

Jika saya melanggar Tata Tertib Sekolah lagi maka saya siap diberikan sanksi dan dipanggil orang tua saya ke sekolah.

Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sejujur-jujurnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tim Tata Tertib,
SMAN 1 Pur


M - Agus Salim

Mojokerto, 30 Juli 2018

Yang Bersangkutan



ARJUNA SAPUTRA

(nama terang)

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini

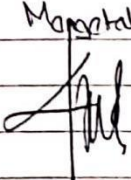
Nama : Faizal Ibrahim
 TIL : 08 Juli 2002
 Agama : Islam
 Alamat : Des. Karanggen. Ps. Banyuwangi kec. Puri Mojokerto.

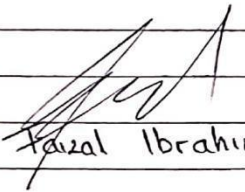
Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:
 Tidak akan berkata kotor lagi.

Demi surat ini saya buat, saya siap mendapat
 Sanksi apabila saya melanggar yang tertulis di surat ini.
 Saya bersedia menerima segala hukuman / Sanksi dari
 Pihak terkait, Apabila di kemudian hari saya terbukti
 berkata kotor lagi.

Mojokerto, 28 Agustus 2018
 Yang membuat Pernyataan

Mengetahui


 M. Riyanto


 Faizal Ibrahim